

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM *HABIBIE DAN AINUN*
SERTA PENGEMBANGANNYA SEBAGAI MODUL PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Tesis)

**Oleh
ROSIDAH**

NPM 2023041012



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM *HABIBIE DAN AINUN*
SERTA PENGEMBANGANNYA SEBAGAI MODUL PADA
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

ROSIDAH

NPM 2023041012

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM *HABIBIE DAN AINUN* SERTA PENGEMBANGANNYA SEBAGAI MODUL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ROSIDAH

Kesantunan berbahasa adalah hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi dengan mitra tutur. Penggunaan bahasa yang santun dapat menciptakan keharmonisan dalam berkomunikasi. Selain itu, penggunaan bahasa yang santun dapat meningkatkan rasa hormat terhadap mitra tutur. Begitu pula kesantunan berbahasa yang tercermin dalam dialog film, khususnya film *Habibie dan Ainun*. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam dialog film *Habibie dan Ainun*, (2) mengembangkan hasil penelitian kesantunan berbahasa film *Habibie dan Ainun* sebagai modul pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode penelitian mengacu pada metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa tuturan seluruh tokoh yang berdialog dalam film *Habibie dan Ainun*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis heuristik. Teknik pengembangan yang digunakan adalah teknik pengembangan Borg and Gall.

Hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam film *Habibie dan Ainun* menunjukkan terdapat berbagai tuturan yang menaati dan melanggar maksim kesantunan, meliputi (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, (6) maksim simpati. Hasil penelitian ini dimanfaatkan sebagai bahan ajar berbentuk modul yang layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hal ini terlihat dari hasil uji ahli materi pembelajaran, ahli media, dan ahli materi yang memberi nilai rata-rata 92,70% dengan kategori sangat layak. Uji kelayakan bahan ajar oleh guru Bahasa Indonesia pada fase E (kelas X) SMA IT Ar raihan Bandar Lampung memperoleh nilai rata-rata 92,50% dengan kategori sangat layak. Uji coba produk pada kelas kecil dan uji kelas besar memperoleh nilai 80,78% dengan kategori sangat layak.

Kata kunci: modul, film, dan kesantunan berbahasa.

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT OF INDONESIAN LANGUAGE LEARNING MODULE IN HIGH SCHOOL BASED ON POLITENESS IN THE DIALOGUE FILM OF HABIBIE DAN AINUN

By

ROSIDAH

Language politeness is something that needs to be considered when communicating with interlocutors. Using polite language can create harmony in communication. Apart from that, the use of polite language can increase respect for the interlocutor. Likewise, language politeness is reflected in film dialogue, especially the films *Habibie dan Ainun*. This research aims to (1) describe language politeness in the dialogue of the film *Habibie dan Ainun*, (2) develop the results of research on language politeness in the film *Habibie dan Ainun* as a module in Indonesian language learning in high school.

The method of research is consideration of qualitative descriptive research method. The research data sources are in the form of utterances from all figures who have dialogues in the films *Habibie dan Ainun*. The data analysis technique in this study is heuristic analysis. The development technique used in this study is the technique of developing Borg and Gall.

The results of research on politeness in the films *Habibie* and *Ainun* show that there are various utterances that fulfill and violate the maxims of politeness, including (1) the maxim of wisdom, (2) the maxim of generosity, (3) the maxim of praise, (4) the maxim of humility, (5) maxim of approval, (6) maxim of sympathy. The results of this research are used as teaching materials in the form of modules that are suitable for use in learning Indonesian in high school. This can be seen from the test results of learning material experts, media experts and material experts who gave an average score of 92.70% in the very suitable category. The feasibility test of teaching materials by Indonesian language teachers at stage E (class product trials in small classes and large class tests) obtained a score of 80.78% in the very feasible category.

Keyword: modules, films, and language politeness.

Judul Tesis : **Kesantunan Berbahasa Dalam Film *Habibie dan Ainun* serta Pengembangannya Sebagai Modul pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Rosidah**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2023041012

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001

Pembimbing II,

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 196307131993111 001

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002


Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 196208291988032001

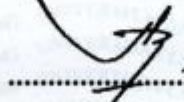
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



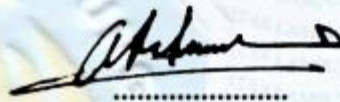
Sekretaris : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.



Penguji Anggota : I. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.



II. Dr. Siti Samhati, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001



3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. H. Murhadi, M.Si.
NIP 19640326198902 1 001

4. Tanggal Lulus Ujian : 10 Januari 2024

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa sebagai berikut.

1. Tesis berjudul “**Kesantunan Berbahasa Dalam Film *Habibie dan Ainun* serta Pengembangannya Sebagai Modul dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**” adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiat atau penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut oleh hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 10 Januari 2024
Pembuat pernyataan



Rosidah
NPM 2023041012

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada 13 Februari 1995, putri sulung dari pasangan Bapak Rusman dan Ibu Siti Musaadah. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 5 Talang, Bandar Lampung diselesaikan pada 2006; SMP Negeri 3 Bandarlampung diselesaikan pada 2009; SMA Negeri 4 Bandar Lampung, diselesaikan pada 2012; Strata-1 (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Lampung diselesaikan pada 2016 melalui beasiswa bidik misi. Semasa pendidikan S-1 penulis aktif sebagai pengurus Forum Komunikasi Mahasiswa Bidik Misi dan HMJPBS Universitas Lampung serta tergabung dalam Ikatan Duta Bahasa Provinsi Lampung. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung pada 2020 melalui penghargaan beasiswa pendidikan S-2 dari instansi Ar Raihan Islamic High School Bandar Lampung. Hingga saat karya ilmiah ini diterbitkan, penulis masih aktif mengajar di Ar Raihan Islamic High School dan bimbingan belajar Diamond Star serta menjadi pembawa acara/MC di berbagai kegiatan, khususnya MC Pernikahan.

MOTO

Fa inna ma'al-'usri yusrā inna ma'al-'usri yusrā

“karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

*Rodhitu billahi robba wabil islami dina wabi muhammadin nabiyya warasula,
rabbii zidnii 'ilmaan warzuqnii fahmaan.*

Artinya: Aku ridha Allah Swt sebagai Tuhanku, dan Islam sebagai agamaku, dan Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasulku. Ya Allah tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pemahaman yang baik.

Setiap insan pasti akan menjadi bintang meski di langit yang berbeda.
Allahumma barik.

-Umma Saka

Kebahagiaan yang sebenarnya adalah ketenangan untuk terus bersholawat.

-Papa Saka

PERSEMBAHAN

Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Terima kasih Tuhan atas segala nikmat dan takdirku yang tertulis di Lauhul Mahfudz-Mu. Penuh dengan kerendahan hati, dan atas rasa hormat, serta baktiku, kupersembahkan tesis ini kepada orang-orang tersayang.

1. Dr. Gunadi Rusydi, M.Kom., selaku pimpinan Yayasan Ar Raihan Lampung Cerdas yang telah memberikan beasiswa studi magister pendidikan. Semoga selalu dalam lindungan dan rahmat Allah.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Rusman dan Ibu Siti Musa'adah yang telah membesarkanku, mendoakanku, memahami segala situasi dalam hidupku, dan selalu menanti keberhasilanku.
3. Suamiku tercinta, Deden Sanjaya, S.E., yang bersamanya Allah curahkan ketenangan hidup, suka duka, dan senda gurau dalam mengarungi kehidupan. Semoga senantiasa sakinah sampai jannah-Nya.
4. Putra sulungku, Muhammad Ajisaka Wira yang menjadi saksi perjalanan studi magister ini sejak dalam kandungan. Duhai malaikat kecilku, kamu adalah alasan untuk terus bersyukur dan tak kenal lelah. Terima kasih telah sabar dan tangguh serta selalu membawa keceriaan. Semoga segala pengalaman baik dari orang tuamu dapat menjadi contoh untuk tumbuh menjadi anak yang taat kepada Allah dan cinta Rasulullah.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu Wataala yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tesis dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Film *Habibie dan Ainun* serta Pengembangannya sebagai Modul dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Penulis dalam menyelesaikan tesis ini banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Sumarti, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen penguji II yang telah banyak memberikan motivasi selama proses penyelesaian studi.
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen pembimbing 1 yang telah sabar membimbing dan memberikan semangat yang sangat berarti selama proses penyelesaian tesis.
7. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan saran yang sangat berarti selama proses penyelesaian tesis.
8. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku dosen penguji I yang telah memberikan kritik, saran, dan motivasi kepada penulis.
9. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
10. Pimpinan dan manajemen Ar Raihan Islamic High School yang telah memberikan dukungan dan penghargaan beasiswa pendidikan S-2 kepada penulis.
11. Keluarga besar Ar Raihan Islamic High School, baik guru, staf, dan murid yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis sejak tahun 2017.
12. Teman-teman di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020, terima kasih atas dukungan dan kebersamaan yang kalian berikan semasa perkuliahan di era pandemi Covid-19.
13. Sahabat seperjuangan tesis, yakni Mba Asri, Mba Ira, Mba Miftah, Ismail, dan khususnya adikku, Aji Marhaban atas bantuan dan dukungan yang kalian berikan.

14. Sobat Sambatku, Nuy, Nindy, Mey, Miss Maria dan Mbak Noni yang selalu satset memberi dukungan, wejangan, dan hiburan yang disertai kajian islam. Semoga ukhuwah kita sampai Jannah-Nya.

15. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan tesis.

Semoga Allah Subhanahu Wataala membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis. Penulis juga mohon maaf apabila terdapat kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan dalam penulisan tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Januari 2024
Penulis,

Rosidah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR SINGKATAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat Teoretis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Analisis Wacana Pragmatik	8
2.2. Pragmatik.....	8
2.3 Konteks	9
2.3.1 Unsur-Unsur Konteks	10
2.3.2 Peranan Konteks	11
2.4 Tindak Tutur dan Jenis-Jenis Tindak Tutur	12
2.5 Kesantunan Berbahasa	15
2.6 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik	19
2.7 Film	27
2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMA	37
2.9 Bahan Ajar	39
2.10 Modul	48
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	58
3.2 Sumber Penelitian	59
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.4 Teknik Analisis Data	60
3.5 Teknik Pengembangan	63

3.5.1 Prosedur Pengembangan	64
3.5.2 Proses Pengembangan Produk	67
3.5.3 Instrumen Penelitian	68
3.5.4 Subjek Penelitian Pengembangan	78
3.5.5 Analisis Data Pengembangan	79

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	81
4.2 Pembahasan	86
4.3 Pengembangan Bahan Ajar Kesantunan Bertutur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA	135

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	169
5.2 Saran	171

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesantunan berbahasa adalah hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan komunikasi dengan mitra tutur. Penggunaan bahasa yang santun dapat menciptakan keharmonisan dalam berkomunikasi. Selain itu, penggunaan bahasa yang santun dapat meningkatkan rasa hormat terhadap mitra tutur. Kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang. Kesantunan berbahasa dapat dijadikan tolak ukur dari kesantunan sikap secara keseluruhan serta kepribadian dan budi pekerti seseorang.

Pengetahuan berbahasa saja dianggap belum cukup untuk dapat menciptakan peristiwa komunikasi yang baik dan bermakna. Artinya bahwa konteks merupakan segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh peserta tuturan serta yang andil dan mawadahi sebuah komunikasi (Rahardi, 2000: 48). Wijana (1996: 10) mengungkapkan bahwa konteks seperti hal tersebut merupakan konteks situasi tutur yang melibatkan peserta tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Leech (2011: 166) mengungkapkan bahwa terdapat prinsip yang berfungsi membantu percakapan berjalan baik sebab peserta tuturnya akan saling menjaga keseimbangan sosial dan hubungan yang ramah, yakni prinsip sopan santun. Leech membagi kesantunan berbahasa dalam enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Menurut Rahardi (2005: 118) dalam menjaga tuturan agar tetap terdengar santun dapat menggunakan wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik dan akan melahirkan kesantunan dalam bentuk tuturan langsung, serta wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik dan akan melahirkan kesantunan dalam bentuk tuturan tidak langsung. Kesantunan linguistik merupakan kesantunan yang menggunakan tuturan langsung. Kesantunan dalam bentuk tuturan langsung ditandai dengan penanda kesantunan, misalnya, *tolong*, *maaf*, dan *terima kasih*. Kesantunan pragmatik merupakan kesantunan yang menggunakan tuturan secara tidak langsung. Kesantunan dalam bentuk tuturan tidak langsung merupakan tuturan yang diungkapkan berbeda dengan apa yang diharapkan. Kesantunan dalam bentuk tuturan tidak langsung dibagi menjadi dua yaitu kesantunan dalam bentuk tuturan tidak langsung tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Kesantunan dengan menggunakan tuturan deklaratif dapat dilakukan sebagai ekspresi kesantunan dalam bentuk tuturan tidak langsung misalnya, *suruhan*, *ajakan*, *permohonan*, *persilaan*, dan *larangan*. Kesantunan dengan menggunakan tuturan interogatif dapat dilakukan sebagai ekspresi dari kesantunan dalam bentuk tuturan tidak langsung misalnya, *perintah*, *ajakan*, *permohonan*, *persilaan*, dan *larangan*.

Penulis tertarik untuk memilih film sebagai objek kajian penelitian kesantunan berbahasa karena realisasi kehidupan manusia banyak tergambarkan di dalamnya. Sebagai unsur pembangun terciptanya suatu film tidak terlepas dari dialog-dialog. Dialog film merupakan percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya untuk menghidupkan alur. Dengan adanya dialog, pesan dan amanat yang disampaikan pembuat film dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Dialog yang santun serta didukung ekspresi yang tepat akan memudahkan penonton untuk menginterpretasikan sebuah film. Penulis tertarik meneliti dialog film yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan serta kesantunan dalam bentuk tuturan langsung dan tidak langsung dalam dialog tokoh. Objek kajian penulis, yaitu film *Habibie dan Ainun* karya Ginatri S. Noer dan Ifan Adriansyah Ismail yang mengangkat kisah nyata tentang perjalanan cinta Presiden Indonesia ketiga dan ibu negara, yaitu Bacharuddin Jusuf (BJ) Habibie dan (Alm.) Hasri Ainun Habibie. Film bergenre drama romantis ini berdurasi seratus delapan belas menit. Film *Habibie dan Ainun* dirilis pada tanggal 20 Desember 2012. Film ini dibintangi oleh Reza Rahardian dan Bunga Citra Lestari. Bacharuddin Jusuf Habibie atau yang akrab dipanggil dengan nama Rudy Habibie seorang ahli pesawat terbang yang punya mimpi besar untuk memajukan Indonesia.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Ariyanti (2015), Tika QH (2019), dan Moulia Mahyu (2023) yang membahas betapa penting peranan kesantunan berbahasa untuk selalu diperhatikan dalam segala aspek pertuturan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada implikasi pembelajaran, rancangan kurikulum, dan jenjang pendidikan yang diterapkan.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, penulis mengaitkan hasil penelitian pada kegiatan pembelajaran teks negosiasi pada fase E Kurikulum Merdeka. Pembelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan literasi dalam semua peristiwa komunikasi yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan dunia kerja. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Pada keterampilan menulis, salah satu teks yang harus dipelajari oleh siswa kelas X fase E adalah teks negosiasi. Hal ini dapat dilihat dari Capaian Pembelajaran Umum Fase E yang diterbitkan oleh Kemdikbud bahwa Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Negosiasi secara umum adalah suatu bentuk interaksi sosial antara dua pihak atau lebih yang berusaha untuk saling menyelesaikan tujuan yang berbeda dan bertentangan demi mencari jalan keluar dan kesepakatan bersama. Sejalan dengan itu, Kemendikbud (2013:134) menyatakan bahwa negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan diantara pihak-pihak

yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam negosiasi, pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan berdialog. Ketika bernegosiasi, pihak yang terlibat harus mampu menyampaikan tujuannya dengan baik dan mampu memberikan tanggapan dengan baik juga. Jika tidak, hal tersebut dapat mengakibatkan masalah tidak dapat diselesaikan atau justru malah menimbulkan masalah baru. Agar mampu bernegosiasi dengan baik, manusia perlu belajar mengenai kesantunan berbahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini mengkaji tentang “Kesantunan Berbahasa dalam Film *Habibie dan Ainun* serta Pengembangan Modul pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.” Setelah itu hasil penelitian akan dikembangkan menjadi bahan ajar yang dapat digunakan guru ketika menerapkan pembelajaran teks negosiasi fase E kurikulum merdeka. Sehingga penulis berharap kelak peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesantunan berbahasa dalam film *Habibie dan Ainun*?
2. Bagaimanakah pengembangan hasil penelitian kesantunan berbahasa dalam film *Habibie dan Ainun* pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini difokuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam dialog film *Habibie dan Ainun*.
2. Mengembangkan hasil penelitian kesantunan berbahasa film *Habibie dan Ainun* sebagai modul pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi penelitian selanjutnya di bidang ilmu kebahasaan, khususnya mengenai kesantunan bertutur.

Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa dalam teks negosiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi di bidang pragmatik dan dapat membantu peneliti-peneliti yang akan datang untuk

menambah wawasan akan hal-hal yang terungkap dalam kesantunan bertutur

langsung maupun tidak langsung, dan penaatan serta pelanggaran maksim-

maksim kesantunan. Selanjutnya bagi guru bahasa Indonesia dapat memanfaatkan

hasil pengembangan produk penelitian ini sebagai bahan ajar dalam pembelajaran

teks negosiasi di SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah dialog tokoh dalam film *Habibie dan Ainun* yang mengandung penataan maupun pelanggaran maksim kesantunan serta kesantunan dalam tuturan langsung maupun tidak langsung, kemudian dikaji berdasarkan pendayagunaan konteks yang dilakukan dalam setiap dialog tokoh film tersebut.
2. Kajian kesantunan dalam bentuk tuturan langsung meliputi tuturan yang ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan. Begitu pula kajian kesantunan dalam tuturan tidak langsung yang dituturkan secara deklaratif dan interogatif. Hasil penelitian kemudian dijadikan sebagai data untuk mengembangkan bahan ajar yang berbentuk modul.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Wacana Pragmatik

Brown dan Yule (1996: 27) menegaskan bahwa penganalisis wacana semestinya menggunakan pendekatan pragmatis terhadap penyelidikan pemakaian bahasa. Pendekatan seperti itu mempertimbangkan sejumlah persoalan yang biasanya tidak banyak diperhatikan oleh ahli linguistik formal dalam deskripsi sintaksis kalimat dan semantik. Rusminto (2012: 65) menambahkan bahwa hal yang paling mencolok tentang ini adalah dipertimbangkannya konteks yang melatari sebuah wacana dalam analisis yang dilakukan.

2.2 Pragmatik

Pragmatik sebagai sebuah studi tentang penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya telah menjadi cabang linguistik yang penting dalam studi bahasa (Rusminto, 2012: 65). Pangaribuan (2008: 68) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang semiotik. Semiotik mengkaji bahasa verbal, lambang, simbol, tanda, serta perefresian dan pemakaiannya dalam wahana kehidupan. Ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai/penuturnya. Hal tersebut senada dengan Nadar (2009: 2) sebagai berikut.

Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain: memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Secara kasar dapat dirumuskan: *pragmatik = makna – kondisi-kondisi kebenaran* (Tarigan, 1987: 32). Paparan teori di atas selalu membicarakan tentang konteks menandakan bahwa konteks sangat penting dalam sebuah kajian pragmatik. Leech dalam Nadar (2009: 6) mendefinisikan konteks sebagai *background knowledge assumed to be shared by s and h and which contributes to h's interpretation of what s means by a given utterance* (“Latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu”).

2.3 Konteks

Mengkaji sebuah wacana tidak terlepas dari konteks yang melatarbelakanginya. Sperber dan Wilson dalam Rusminto (2012: 53) menyatakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus menggunakan konteks yang seutuh-utuhnya. Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru bermakna jika terdapat bahasa di dalamnya (Rusminto, 2012: 53). Duranti dalam Rusminto (2012: 53) menyimpulkan bahwa bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi.

Duranti dan Goodwin dalam Rusminto (2012: 55) menyebutkan bahwa terdapat empat tipe konteks, meliputi (1) latar fisik dan interaksional, (2) lingkungan behavioral, (3) bahasa (konteks dan refleksi penggunaan bahasa), dan (4) ekstrasituasional yang meliputi sosial, politik, dan budaya. Dengan cara lebih konkret, Syafiqie dalam Rusminto (2012: 55) membedakan konteks ke dalam empat klasifikasi, yaitu konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistik, dan konteks sosial.

2.3.1 Unsur-Unsur Konteks

Hymes dalam Rusminto (2012: 59) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim *SPEAKING*.

- (1) *S (Setting)*, meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
- (2) *P (Participants)*, meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
- (3) *E (Ends)*, ialah tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
- (4) *A (Act sequences)*, merupakan bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
- (5) *K (Keys)*, ialah cara yang berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
- (6) *I (Instrumentalities)*, merupakan saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
- (7) *N (Norms)*, ialah norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
- (8) *G (Genres)*, ialah register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

2.3.2 Peranan Konteks

Peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya (Rusminto, 2012: 60). Sehingga peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Wilson dalam Rusminto (2012: 60) mengemukakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya. Besarnya peranan konteks bagi penggunaan bahasa dapat dilihat dari contoh tuturan di bawah ini.

“Ayah, lihat tasku!”

Tuturan di atas dapat mengandung maksud “memamerkan tas barunya” jika disampaikan dalam konteks tas penutur yang baru. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung makna “meminta dibelikan tas yang baru”, jika disampaikan dalam konteks menunjukan tasnya yang sudah buruk dan tak layak pakai.

Schiffirin dalam Rusminto (2012: 61) mengemukakan dua peranan penting konteks dalam tuturan. Dua peran penting tersebut yaitu (1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur, dan (2) suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat. Brown dan Yule dalam Rusminto (2012: 61) menyatakan bahwa dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran penginterpretasi harus memperhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran. Hymes dalam Rusminto (2012: 62) menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut.

2.4 Tindak Tutur dan Jenis-Jenis Tindak Tutur

Menurut Austin dalam Nadar (2009: 11) pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pada waktu seseorang menggunakan kata-kata kerja *promise* ‘berjanji’, *apologize* ‘minta maaf’, *name* ‘menamakan’, *pronounce* ‘menyatakan’ misalnya dalam tuturan *I promise I will come on time* (“Saya berjanji saya akan datang tepat waktu”), *I apologize for coming late* (“Saya minta maaf karena datang terlambat”), dan *I name this ship Elizabeth* (“Saya menamakan kapal ini Elizabeth”) maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menamakan. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.

Menurut Chaer (2010: 26) sebelum Austin memperkenalkan teori tindak tutur ini, para filsuf dan para tata bahasawan tradisional berpendapat bahwa berbahasa itu hanyalah aktivitas mengatakan sesuatu saja karena bahasa itu tidak lain daripada alat untuk menyampaikan informasi belaka. Misalnya, jika seseorang mengatakan

(1) “*Menara itu tingginya 125 meter.*”

Berdasarkan contoh di atas, hanya mengatakan sesuatu saja, yakni tentang tingginya suatu menara. Akan tetapi, jika seseorang menuturkan kalimat-kalimat berikut, dia bukan hanya mengatakan sesuatu saja, melainkan juga melakukan sesuatu.

(2) “*Saya berjanji tidak akan mengulanginya lagi.*”

(3) “*Dengan mengucapkan “Alhamdulillah” acara ini kita tutup.*”

Selain mengatakan sesuatu, kalimat (2) juga menyatakan melakukan tindakan, yaitu berjanji. Begitu juga dengan kalimat (3) selain mengatakan sesuatu, juga menyatakan melakukan tindakan yaitu menutup sebuah acara. Austin dalam Nadar (2009: 11—12) menyatakan bahwa agar dapat terlaksana ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam tuturan-tuturan performatif seperti di atas. Syarat-syarat yang diperlukan dan harus dipenuhi agar suatu tindakan dapat berlaku disebut dengan *felicity conditions*, yaitu: 1) pelaku dan situasi harus sesuai (*“The Persons and Circumstances Must Be Appropriate”*), 2) tindakan harus dilaksanakan dengan lengkap dan benar oleh semua pelaku (*“The Act Must Be Executed Completely and Correctly by All Participants”*), 3) pelaku harus mempunyai maksud yang sesuai (*“The Participants Must have the Appropriate Intentions”*).

Menurut Austin dalam Tarigan (2015: 100) mengklasifikasikan tindak tutur atastiga klasifikasi, yaitu.

1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur yang dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2010: 53). Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*) (Austin dalam Rusminto, 2015: 67). Menurut Leech (dalam Rusminto, 2015: 67) tindak lokusi lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan. Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur (Rusminto, 2015:67). Contoh tindak tutur lokusi adalah sebagai berikut.

- (1) *Jatuh itu sakit.*
 (2) *Dia baru saja pulang dari pendidikannya.*

Tuturan di atas merupakan contoh tindak tutur lokusi. Tuturan (1) dan (2) memiliki kesamaan, yaitu memberikan informasi. Tidak ada maksud lain dalam tuturan penutur, misalnya mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu hal.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit (Chaer dan Agustina, 2010: 53). Menurut Rusminto (2015: 67) tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*), seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Misalnya, "*Bibi meminta tolong untuk mengambilkan uang di ATM*". Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud yang dibawakan oleh preposisinya. Jadi, dalam kalimat di atas, selain memiliki makna juga menyampaikan maksud, yaitu minta tolong untuk mengambilkan uang di ATM. Menurut Moore (dalam Rusminto, 2015: 67) tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Pada tindak ilokusi membicarakan fungsi, maksud, dan daya ujaran.

3. Tindak Perlokusi

Menurut Levinson (dalam Rusminto, 2012: 78) tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Dapat diartikan, mitra tutur melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur. Menurut Chaer dan Agustina

(2010: 53) tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain. Menurut Tarigan (2015: 100) tindak perlokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Misalnya, ada kalimat “*saya minta*” maka tindakan yang diharapkan muncul adalah mitra tutur bergerak dan memberikan yang diminta.

2.5. Kesantunan Berbahasa

Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Fraser (melalui Rahardi, 2005: 38—40) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur, yaitu 1) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*), 2) pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*facesaving*), 3) pandangan yang melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*), 4) pandangan kesantunan yang berkaitan dengan penelitian sociolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorifik (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*) (Rahardi, 2005: 40).

Menurut Chaer (2010:10) secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur, yaitu (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*).

2.5.1 Teori Kesantunan Berbahasa

Terdapat sejumlah pakar yang mengemukakan mengenai teori kesantunan berbahasa, di antaranya Leech (1983), Brown dan Levinson (1978), dan Fraser (1978). Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dipaparkan oleh Geoffrey Leech. Leech dalam Chaer (2010: 56) mengemukakan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi 6 maksim (ketentuan), yaitu maksim (1) kearifan (*tact*); (2) kedermawanan (*Generosity*); (3) pujian (*approbation*); (4) kerendahan hati (*modesty*); (5) kesepakatan (*agreement*); (6) simpati (*sympathy*) (Leech dalam Rusminto, 2012: 111—118).

2.5.2 Skala Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Rahardi (2005: 66—67) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan.

Model kesantunan Leech, setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Rahardi (2005: 66)

menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima, yaitu 1) skala kerugian dan keuntungan (*cost benefit scale*), 2) skala pilihan (*optionality scale*), 3) skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), 4) skala keotoritasan (*authority scale*), 5) skala jarak sosial (*social distance scale*).

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech (1993: 206) dan Chaer (2010: 56—57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan, yaitu 1) semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya, 2) tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung, 3) memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Pranowo dalam Chaer (2010: 62) tidak memberikan teori tentang kesantunan dalam berbahasa melainkan memberikan pedoman bagaimana berbicara secara santun. Suatu tuturan akan terasa santun apabila memperhatikan hal-hal berikut, yaitu 1) menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita, 2) mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan, 3) menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan dihati, 4) menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur, 5) menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi, 6) menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur.

Saat bertutur juga diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan, khususnya diksi. Pranowo dalam Chaer (2010: 62—63) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yakni sebagai berikut, yaitu 1) gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain, 2) gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain, 3) gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain, 4) gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu, 5) gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati, 6) gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga. Robin Lakoff dalam Chaer (2010: 63—64) menyatakan ada tiga ketentuan untuk terpenuhi kesantunannya di dalam bertutur. Ketiga ketentuan itu yaitu, 1) skala formaliti (*formality scale*), 2) skala ketidaktegasan (*optionaliti scale*), 3) skala kesekawanan.

Brown dan Levinson memberikan pernyataan yang berbeda dengan Leech yang telah dikemukakan di atas. Brown dan Levinson dalam Rahardi (2005: 68—69) memaparkan ada tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan dalam tuturan. Ketiga skala termasuk ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapnya mencakup skala-skala tersebut, yaitu 1) skala jarak sosial antar penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*), 2) skala peringkat status antara penutur dan mitra tutur (*thespeaker and hearer relative power*) atau sering disebut peringkat kekuasaan (*power rating*), 3) skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan (*rank rating*).

Berdasarkan beberapa skala kesantunan dari pendapat ahli di atas, dapat dijadikan indikator kesantunan yang digunakan untuk mengukur santun atau ketidaksantunan tuturan-tuturan dalam dialog Tokoh Utama Film *Habibie dan Ainun*.

2.5.3 Penyebab Ketidaksantunan

Pranowo dalam Chaer (2010: 69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan tersebut, yaitu 1) kritik langsung dengan kata-kata kasar, 2) dorongan rasa emosi penutur, 3) protektif terhadap pendapat, 4) sengaja menuduh lawan tutur, 5) sengaja memojokan mitra tutur.

2.6 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik

Wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik akan melahirkan kesantunan linguistik, sedangkan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik akan menghasilkan kesantunan pragmatik (Rahardi, 2005: 158). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesantunan yang berkenaan dengan bahasa secara langsung disebut kesantunan linguistik, sedangkan kesantunan yang tidak langsung berkenaan dengan bahasa dikatakan dengan ciri kesantunan nonlinguistik, tuturan imperatif yang selanjutnya mewujudkan kesantunan pragmatik. Kalimat imperatif biasanya diungkapkan dengan urutan kisaran tuturan yang sangat keras atau kasar hingga ke tuturan yang paling halus atau santun (Rahardi, 2005: 79). Sehingga pada saat seseorang hendak memerintah hendaknya memperhatikan kesantunannya dengan menggunakan penanda kesantunan berbahasa.

2.6.1 Kesantunan Linguistik

Rahardi (2005: 118—134) memaparkan bahwa pada tuturan imperatif, kesantunan linguistik dibedakan menjadi.

2.6.1.1 Panjang Pendek Tuturan

Berkenaan dengan panjang pendeknya suatu tuturan, secara umum bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan tersebut (Rahardi, 2005: 119).

Berikut contoh kalimat secara urut dari yang pendek hingga tuturan yang panjang.

- (1) *“Antar pesanan ini!”*
- (2) *“Mbak, sedang sibuk tidak? kalau tidak, tolongibu sebentar antarkan pesanan ini ke rumah pelanggan!”*

Informasi indeksal:

Tuturan 1 dan 2 dituturkan seorang produsen kue kepada pekerjanya untuk mengantarkan pesanan.

Berdasarkan tuturan di atas, jika dilihat dari panjang dan pendeknya, tuturan pertama terlihat sangat pendek sehingga unsur memerintahnya langsung diungkapkan, sedangkan tuturan kedua menggunakan sapaan *mbak*, bahkan menggunakan kalimat basa-basi *sedang sibuk tidak?* Bahkan, menggunakan penanda kesantunan *tolong*, sehingga berdasarkan contoh di atas dapat dilihat semakin panjang tuturan, maka akan semakin santun.

2.6.1.2 Urutan Tutur

Sebelum bertutur hendaknya seseorang mempertimbangkan tuturan yang digunakan, akan tergolong santun atau tidak. Lazimnya untuk mengutarakan sebuah maksud tuturannya, seseorang akan mengubah urutan tuturannya agar semakin tegas, keras, bahkan menjadi kasar (Rahardi, 2005: 121).

Berikut contoh tentang penjelasan di atas.

- (1) *“Tim pengawas akan datang tepat pukul 08.00 WIB, segera bersihkan kelas dan halaman!”*
- (2) *“Segera bersihkan kelas dan halaman!, Tim pengawas akan datang tepat pada pukul 08.00 WIB!”*

Informasi indeksal:

Tuturan (1) dan (2) dikatakan oleh seorang guru kepada siswanya yang sedang berkumpul di dalam kelas yang kelas dan halamannya akan dinilai oleh tim pengawas.

Tuturan tersebut berbeda jika dilihat dari urutan tuturannya. Tuturan (1) dan (2) mengandung maksud yang sama. Namun demikian, keduanya memiliki peringkat kesantunan yang berbeda. Tuturan pertama lebih santun dibandingkan dengan tuturan kedua, karena untuk menyatakan maksud dari perintahnya, tuturan itu diawali terlebih dahulu dari informasi lain yang melatarbelakangi imperatif yang dinyatakan selanjutnya. Mendahului informasi *“Tim pengawas akan datang tepat pada pukul 08.00 WIB”* kemudian disusul tuturan imperatif *“segera bersihkan kelas dan halaman!”* dapat merendahkan kadar imperatif tuturan itu secara keseluruhan. Tuturan yang langsung, berkadar kesantunan rendah.

2.6.1.3 Intonasi dan Isyarat Kinesti

Sering ditemukan pemakaian tuturan imperatif yang panjang justru lebih kasar daripada menggunakan tuturan yang pendek karena menggunakan intonasi tertentu (Rahardi, 2005: 123). Tidak hanya intonasi, isyarat-isyarat kinestik juga mempengaruhi suatu tuturan. Kartomihardjo dalam Rahardi (2005: 123—124) menyebutkan bahwa sistem paralinguistik yang bersifat kinestetik, yaitu ekspresi wajah, sikap tubuh, gerak jari-jemari, gerak tangan, ayunan tangan, gerakan pundak, goyangan pinggul, dan gelengan kepala. Isyarat-isyarat kinestetik memiliki fungsi yang sama dalam menuturkan imperatif, yakni sama-sama berfungsi sebagai penegas tuturan. Berikut contoh tentang penjelasan di atas.

(1) *“Kirimkan surat ini segera!”*

(2) *“Kirimkan surat ini segera!, jangan sampai terlambat diberikan”*

Informasi indeksal:

Tuturan (1) dituturkan dengan intonasi yang halus dengan wajah bersenyum, muka ramah, sembari menyodorkan amplop berisi surat. Tuturan (2) dituturkan dengan intonasi yang keras, dengan wajah memerah, sembari melemparkan amplop berisi surat kepada mitra tuturnya.

Berdasarkan dua contoh yang disajikan, dapat dilihat contoh (1) jika dilihat dari jumlah katanya terlihat lebih sedikit dari contoh (2). Namun, jika melihat informasi indeksalnya contoh (1) dapat dikatakan lebih santun jika dinilai dari aspek intonasi dan aspek-aspek kinestetisnya, contoh (2) akan sangat santun jika informasi indeksalnya menjelaskan bahwa tuturan (2) dituturkan dengan intonasi yang halus, dengan wajah bersenyum, muka ramah, sembari menyodorkan amplop berisi surat.

2.6.2 Kesantunan Pragmatik

Makna pragmatik bahasa Indonesia dapat dituturkan atau diwujudkan dengan cara yang bermacam-macam. Pragmatik imperatif kebanyakan diungkapkan menggunakan tuturan nonimperatif. Pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu, biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan (Rahardi, 2005: 134). Dengan kata lain, dalam pragmatik imperatif, semakin tidak langsung maka semakin santun pula tuturan tersebut.

2.6.2.1 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif

Berikut kesantunan pragmatik yang dituturkan dengan tuturan deklaratif yang dibedakan menjadi beberapa macam (Rahardi, 2005: 135).

a) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Suruhan

“Biasanya kalau bangun tidur, aku langsung memasak nasi, tapi karena terburu-buru jadi tidak sempat memasak nasi.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang istri kepada suaminya yang diminta untuk memasak nasi.

Berikut contoh kesantunan pragmatik deklaratif bermakna suruhan dalam dialog film.

dr. Wahidin S : **“Lebih dari satu abad semenjak kapat Portugis merapat di Selat Sunda, tanah Jawa memulai sejarahnya menajdi bangsa tertindas. Politik pemerintah Belanda menciptakan jurang pemisah antara pribumi dan Belanda. Ironisnya, kamu priyayi melanggengkan itu semua sebagai sistem sosial. Kita menjadi budak di negeri kita sendiri jika kita tidak memulainya, negeri ini akan hancur. Sudah saatnya kita berubah.”**

Sumber: Film “Sang Pencerah” (Astari, 2016)

Peristiwa tutur di atas mengandung ekspresi kesantunan yang bermaksud untuk mengajak. Penutur menjaga kesantunannya ketika ingin mengajak tidak diungkapkan secara langsung, melainkan diungkapkan dengan basa-basi (tidak langsung). Penutur sangat berhati-hati dalam menjaga kesantunan tuturannya sehingga ajakannya disampaikan dalam bentuk kalimat-kalimat deklaratif.

b) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Ajakan

A : “Kak, nanti sore ada acara buka puasa bersama mengajak kakaknya, aku tidak berani membawa motor sendiri dan semua temanku ikut.”

B : “Iya, nanti Mbak ikut.”

Informasi Indeksal:

Tuturan ini diungkapkan oleh seorang adik kepada kakaknya untuk ikut dalam acara buka puasa bersama di bulan ramadhan.

c) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Permohonan

Mahasiswa : “Pak, biasanya pengumpulan tugas 3 hari sebelum UAS.”

Dosen : “Baiklah, kita undur waktunya menjadi dua minggu lagi.”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh mahasiswa kepada dosennya ketika dosennya meminta untuk mengumpulkan tugas UAS.

Berikut contoh kesantunan pragmatik deklaratif bermakna permohonan dalam dialog film.

Ahmad Dahlan : “Kalau boleh saya ingin mengajar agama Islam di sekolah Government seperti sekolah ini. Bawa saya ke dewan pengajar. Saya akan sampaikan materi pelajaran agama Islam.”

Hoofd Robestur Danurejan : “Bukan saya tidak setuju kiai, susah meyakinkan dewan pengajar yang rata-rata bukan Islam. Mereka masih beranggapan Islam itu agama mistik tidak sejalan dengan pemikiran modern.”

Ahmad Dahlan : **“Beri saya kesempatan sehari mengajar. Saya akan buktikan kalau anggapan mereka tentang Islam itu salah.”**

Sumber: Film “Sang Pencerah” (Astari: 2016)

Peristiwa tutur di atas mengandung ekspresi kesantunan pragmatik permohonan.

Mitra tutur tidak mengungkapkan maksudnya secara langsung, yaitu penutur menggunakan kalimat untuk memberitahukan bahwa ia akan membuktikan penutur mampu dengan memberikannya kesempatan mengajar sekali. Tuturan penutur tersebut mengandung maksud memohon untuk dapat diberikan kesempatan sekali mengajar agar seterusnya dibolehkan untuk mengajar di sekolah tersebut.

d) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Persilaan

Dosen : *“Silakan letakkan saja di meja barang-barang itu.”*

Mahasiswa : *“Tidak usah Bu, saya pegang saja tidak berat kok.”*

Informasi indeksal:

Tuturan ini dituturkan oleh seorang dosen dengan mahasiswanya ketika sedang membawa skripsinya ketika akan meminta tanda tangan.

Dosen : *“Ayo (Mari) Nak, letakkan saja. Berat itu barangnya.”*

Mahasiswa : *“Terima kasih Bu, tidak apa-apa saya masih kuat kok.”*

Informasi indeksal:

Tuturan ini dituturkan oleh seorang dosen dengan mahasiswanya yang kebetulan mahasiswanya membawa barang berat tetapi tidak ingin meletakkan skripsinya di meja dosen karena meja dosennya penuh dengan barang-barang dosen tersebut.

e) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Larangan

(1) Ayah : *“Nak, tidak boleh seperti itu lagi, janji ya!”*

Informasi indeksal:

Tuturan ini merupakan larangan untuk seorang anak supaya ketika hendak pergi izin dahulu kepada orang tuanya.

Berikut contoh kesantunan pragmatik deklaratif bermakna larangan dalam dialog film.

Kiai Abdullah SP : **“Sek sek mengko ndesek, keliatannya itu gambar buatan orang kafir. Saya pernah melihatnya di kantor Government. Kalau kita mengarahkan kiblat berdasarkan gambar itu sama saja kita kafir!”**

Alim Ulama Masjid Gede : *“ Astaghfirulloh.”*

Sumber: Film “Sang Pencerah” (Astari, 2016)

Peristiwa tuturan di atas mengandung ekspresi kesantunan pragmatik larangan.

Penutur menjaga kesantunannya dengan tidak langsung memberikan pelarangan, melainkan memberikan informasi terlebih dahulu yang mengandung maksud untuk melarang.

2.7 Film

Menurut Hikmat (2011: 102) film merupakan karya sastra yang divisualisasikan. Selain itu, film juga diartikan dalam lakon (cerita) gambar hidup, karena di dalam film menceritakan sebuah tragedi dalam kehidupan dan diperankan kemudian dipertontonkan di bioskop. Namun, seiring perkembangan zaman, film tidak hanya ditampilkan di bioskop saja, tetapi di manapun dan kapanpun kini semua orang telah dipermudah untuk mengakses sebuah film, baik melalui media televisi maupun melalui internet, sedangkan menurut UUD No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman menyatakan bahwa film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi.

Barker (2011: 10) menjabarkan film merupakan medium paling efektif untuk mempresentasikan dan menyebarluaskan gagasan budaya nasional kepada masyarakat Indonesia merdeka. Film berfungsi untuk mendidik dan memberikan pencerahan pada penonton, apalagi untuk mempromosikan nasionalisme.

Zoebazary (2010: 104) mendefinisikan film sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audio-visual atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak.

2.7.1 Dialog dalam Film

Menurut Zoebazary (2010: 75) dalam sebuah film, dialog diartikan sebagai percakapan antara seorang tokoh dengan tokoh lainnya, selain itu dialog juga

diartikan sebagai pertuturan kata-kata oleh para pemeran. Secara etimologis, katadialog, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dia* yang berarti jalan/batu dan *logos* yang berarti kata, sehingga dapat diartikan bahwa dialog merupakan cara orang mengungkapkan kata (Zoebazary, 2010: 76). Dialog merupakan timbal balik dua orang atau lebih, sehingga dalam film, pengungkapan gagasan, pikiran, dan perasaan tokoh diungkapkan melalui dialog. Dengan dialog juga, penonton dapat menginterpretasikan suatu cerita dalam sebuah film. Begitu pentingnya dialog dalam film, menjadikan penulis tertarik meneliti kesantunan bertutur dalam dialog tokoh utama *Film Habibie dan Ainun*.

2.7.2 Film *Habibie dan Ainun*

Habibie dan Ainun adalah film drama Indonesia yang dirilis pada tanggal 20 Desember 2012. Film ini dibintangi oleh Reza Rahardian, Bunga Citra Lestari dan Tio Pakusadewo. Pada peluncurannya, film ini disaksikan oleh Presiden Republik Indonesia ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono, didampingi oleh Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta ke-16, Joko Widodo, dan oleh tokoh utama film ini sendiri, Presiden Republik Indonesia ke-3, Bacharuddin Jusuf Habibie. Film ini diangkat dari memoir yang ditulis Habibie mengenai mendiang istrinya, Hasri Ainun Habibie, dalam buku *Habibie dan Ainun*.

Film berjudul *Habibie dan Ainun* mampu memberikan pencerahan tersendiri. Kehadiran film ini sangat sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat bangsa Indonesia. Sang penulis atau sang sutradara mampu memprediksi kebutuhan zaman akan terjadinya krisis multidimensi yang melanda bangsa ini. Selain menyindir para pejabat yang zalim, film ini juga mengkritisi para remaja yang

pemalas, para pengusaha yang rakus, juga mengkritisi para perempuan yang semakin egois.

Secara garis besar ada beberapa pelajaran moral yang dapat diambil dari novel atau film ini. Pelajaran moral atau *didactical values* itu sangat penting bagi generasi muda dan masyarakat Indonesia pada umumnya. *Pertama*, pelajaran bagi para pemuda. Pemuda adalah aset bangsa yang sangat penting. Bagi generasi muda, film ini mampu mendorong generasi muda untuk memiliki semangat juang yang tinggi.

Kedua, pelajaran bagi para pejabat atau birokrat. Bangsa ini membutuhkan para birokrat atau penguasa yang jujur dan beretos kerja sebagai pelayan rakyat yang dipimpinya. Tokoh Habibie bukan sekedar sebagai seorang yang jenius, tetapi juga seorang yang disiplin, jujur dan berdedikasi tinggi.

Ketiga, pelajaran bagi para pengusaha. Kedudukan para pengusaha memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa ini. Keberadaan mereka memang sangat vital dalam membantu pemerintah menyediakan lapangan kerja ataupun menyelesaikan proyek-proyek besar penyediaan sarana umum di negeri ini.

Keempat, nilai pendidikan atau *didactical values* yang ada di dalam film ini juga sangat penting bagi kaum perempuan. Mengingat sistem sosial masyarakat kapitalis telah merubah gaya hidup masyarakat menjadi hedonis dan material. Kaum perempuan pun mengalami disorientasi akan tujuan kehidupan. Banyak kaum perempuan yang lebih memilih mengejar karir dan kekayaan dibandingkan dengan mengurus rumahtangga. Akibatnya generasi manusia pun mengalami

persoalan besar dengan lahirnya berbagai persoalan sosial yang semakin mengkhawatirkan.

2.7.3 Sinopsis Film *Habibie dan Ainun*

Habibie dan Ainun

Setelah 7 tahun tidak pernah bertemu, akhirnya Habibie dan Ainun bertemu kembali. Saat Habibie mengajak Ainun jalan-jalan dengan memberanikan diri Habibie mengungkapkan perasaannya kepada Ainun. Pada bulan Mei 1962 Habibie dan Ainun menikah. Setelah pernikahannya, Habibie mengajak Ainun ke Jerman. Disanalah mereka memulai kehidupan bersama dengan keseharian Habibie yang begitu padat. Di sana Ainun bekerja sebagai dokter. Habibie bekerja diperusahaan konstruksi ringan. Dengan ilmu yang beliau dapat, beliau mempunyai kesempatan untuk melakukan percobaan pada kereta api, yaitu percobaan gerbong kereta api menahan beban sebesar 200 ton. Akhirnya percobaan yang dilakukan Habibie berhasil. Beberapa bulan kemudian, Ainun hamil. Habibie bahagia mengetahui bahwa Ainun hamil. Mereka mempersiapkan nama untuk buah hati mereka. Jikalau pria, Habibie memilih nama “Ilham Akbar” dan jikalau perempuan, Ainun memilih “Nadia Fitri”. Pada tanggal 16 Mei 1963, Ainun melahirkan anak laki-laki dan diberi nama “Ilham Akbar Habibie”. Pada saat Habibie dengan Ainun berdiskusi, Habibie menceritakan kepada Ainun bahwa pada saat Habibie sakit di Jerman, Habibie mempunyai sumpah kepada Indonesia dengan maksud ingin mengandalkan keunggulan sumber daya manusianya. Dengan penuh kebahagiaan, Ainun telah mengandung anak keduanya. Anak kedua mereka lahir di Hamburg dan diberi nama “Thareq Kemal”.

Beberapa tahun di Jerman, akhirnya keluarga Habibie kembali ke tanah air. Di Indonesia Ainun memanfaatkan waktu untuk berkumpul dengan keluarganya dan teman-temannya. Setelah beberapa bulan di Indonesia keluarga Habibie kembali ke Jerman. Sesampainya di Jerman, Habibie bertemu dengan Dr.Ibnu Sutowo untuk membicarakan persiapan kader pembangunan di Indonesia. Tanpa Ainun dan anak-anaknya,Habibie kembali ke Indonesia untuk mejalankan amanat yaitu membangun Indonesia yang lebih unggul. Habibie yang sudah berada di Indonesia, beliau bertemu dengan Presiden Soeharto. Dalam pertemuannya, Presiden Soeharto menyerahkan semua persiapan untuk membangun Indonesia lebih unggul kepada Habibie.

Beberapa bulan di Indonesia, Habibie kembali ke Jerman. Habibie menceritakan hasil pertemuannya dengan Presiden Soeharto kepada Dr.Ludwig Bolkow dan Dr.Ludwig Bolkow merestui Habibie untuk kembali ke Indonesia lagi. Akhirnya Habibie memutuskan untuk kembali ke Indonesia. Habibie merencanakan program kerja di Indonesia dan bertemu dengan para tokoh nasional Indonesia untuk menjelaskan langkah pembangunan Indonesia. Bukan Habibie saja yang aktif dalam pembangunan Indonesia, Ainun juga aktif dalam organisasi-organisasi sosial. Baik Habibie maupun Ainun, mereka bekerja keras memperhatikan SDM (Sumber Daya Manusia) Indonesia.

Pada tanggal 7 Desember 1990 Habibie dan Ainun datang ke kampus Universitas Brawijaya untuk mendirikan ICMI. Dampak dari berdirinya ICMI ini salah satunya adalah manusia Indonesia yang dulunya malu mengaku dirinya

bernafaskan Islam, sekarang manusia Indonesia berani mengaku dirinya bernafaskan Islam. Peran ICMI di masa mendatang tentu saja akan tetap semakin meningkat. ICMI telah dapat membuat pilar demi pilar untuk kepentingan umat dan bangsa ini. Begitu juga harapan dalam perjalanan ICMI ke depan. Habibie mempunyai keinginan untuk membuat pesawat terbang di Indonesia.

Akhirnya keinginan Habibie bisa terwujud. Pada tanggal 10 Agustus 1995 peluncuran perdana pesawat N250 berhasil dilaksanakan. Pada tahun 1996 berlangsung Indonesian Airshow, pada acara tersebut pesawat N250 diperkenalkan bagian-bagiannya. Setelah acara 17 Agustus 1996, Ainun bermasalah pada pernafasan dan denyutan jantung. Habibie segera membawa Ainun ke Jerman ke pusat keunggulan operasi Jantung di Bad Oeynhausen. Akhirnya Ainun di rawat di Bad Oeynhausen. Habibie menjadi wakil presiden Republik Indonesia. Pada tanggal 11 Maret 1998 presiden Soeharto mengundurkan diri sebagai presiden Republik Indonesia dan digantikan oleh Habibie.

Pada masa pemerintahan Habibie banyak masalah yang terjadi. Akhirnya Habibie memutuskan untuk tidak mencalonkan sebagai presiden lagi. Saat Ainun sakit, Ainun melakukan proses penyembuhan selama 10 tahun. Salah satu proses penyembuhannya adalah dengan bertempat tinggal di daerah khatulistiwa untuk menyetatkan paru-paru Ainun dan berlayar dengan kapal laut yang bertujuan untuk mendapatkan udara yang baik dan terjamin bersih. Suatu hari, pada saat periksa ke dokter, Habibie mengetahui jika Ainun terkena kanker ovarium

stadium 4. Pada saat itu juga, Habibie segera mengajak Ainun ke Jerman untuk melakukan operasi. Habibie setia mendampingi Ainun saat di Rumah Sakit. Keadaan Ainun semakin memburuk. Setelah sudah 9 kali di operasi, dokter tidak bisa menjamin kesembuhan Ainun. Habibie masih tetap ingin Ainun di operasi, tetapi keluarga Ainun ingin operasi tersebut di hentikan. Pada tanggal 12 Mei 2010, Habibie melepaskan Ainun. Sekarang mereka berbeda alam, tetapi cinta mereka tetap murni, suci, sejati, sempurna, dan abadi.

2.7.4 Tokoh dalam Film Habibie dan Ainun

Setiap film tentu tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang mendukungnya. Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita (Suyanto, 2012: 46). Cerita yang dimaksud dapat cerita pendek, novel, film/drama, dan sebagainya. Tokoh merupakan bagian penting dalam suatu cerita, dengan adanya tokoh, maka cerita akan semakin berkembang. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi tergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita (Suyanto, 2012: 46—47).

Berdasarkan penjelasan mengenai tokoh, film *Habibie dan Ainun* tentu tidak terlepas adanya tokoh-tokoh yang mendukungnya.

Berikut beberapa daftar nama aktris dan aktor beserta nama tokohnya dalam film *Habibie dan Ainun*.

1. Marsha Natika sebagai Ainun Muda
2. Bunga Citra Lestari sebagai Hasri Ainun Habibie
3. Esa Sigit sebagai Habibie muda
4. Reza Rahardian sebagai Bacharuddin Jusuf Habibie

5. Ratna Riantiarno sebagai R.A Tuti Marini Puspowardojo (Ibu Habibie)
6. Bayu Oktara sebagai Jusuf Effendi Habibie (Fanny Habibie)
7. Vita Mariana Barrazza sebagai Arlies
8. Radytia Argoebie sebagai Thareq Kemal Habibie
9. Mike Luccock sebagai Ilham Akbar Habibie
10. Tio Pakusadewo sebagai H.M Soekarno
11. Teuku Rifnu Wikana sebagai Suledja
12. Ghontong Hari Saloaji sebagai Mr. H. Mohammad Besari (ayah ainun)
13. Watio Wibowo sebagai Mrs. Mohammad Besari (Ibu Ainun)
14. Hanung Bramantyo sebagai Hadi

2.7.5 Fungsi Film dalam Pembelajaran

Secara umum, film sebagai bahan ajar memiliki kegunaan dalam bidang kognitif, psikomotor, dan afektif. Menurut Anderson (1987: 116) film dapat dimanfaatkan sebagai berikut.

1. Bidang kognitif

Dalam bidang kognitif film dapat digunakan dalam beberapa hal, yaitu mengajarkan kembali atau pembedaan stimulasi gerak yang relevan, mengajarkan aturan dan prinsip, film dapat menunjukkan deretan ungkapan verbal, dan memperlihatkan contoh model penampilan, terutama pada situasi yang menunjukkan interaksi manusia.

2. Bidang psikomotor

Film, dalam bidang psikomotor dapat membelajarkan mengenai penampilan gerak dari tokoh. Contoh tampilan gerak dapat diatur dalam pemanfaatan media film misalnya pemutarannya bila ingin dipercepat atau diperlambat bergantung guru memanfaatkan media ini.

3. Afektif

Film paling sesuai bila digunakan untuk memengaruhi sikap dan emosi. Film merupakan media yang cocok untuk memeragakan informasi. Film dapat mempengaruhi perasaan siswa ketika ditampilkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, film yang diberikan haruslah yang memiliki konten mendidik.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMA

Bahasa Indonesia, sebagai salah satu pelajaran di SMA, pada kurikulum merdeka ini, memiliki capaian yaitu membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan literasi dalam semua peristiwa komunikasi yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan dunia kerja. Kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi. Semua bidang kajian, bidang kehidupan, dan tujuan-tujuan sosial menggunakan kemampuan literasi. Literasi menjadi kemampuan sangat penting yang digunakan untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kemampuan literasi dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan

mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Tiga pilar literasi adalah bahasa, pemikiran, dan sastra. Literasi dalam bahasa Indonesia mengacu pada penguasaan bahasa untuk digunakan dalam konteks social dan budaya. Keahlian literasi diperoleh melalui latihan keahlian dasar berbahasa yang berlandas genre dan berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengajaran utama untuk bahasa Indonesia adalah pedagogi genre (Khairatunnisa, 2022:96). Model ini memiliki empat tahapan, yaitu: penjelasan untuk membangun konteks (explaining, building the context), pemodelan (modelling), pembimbingan (joint construction), dan pemandirian (independent construction).

Di samping pedagogi genre, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan model-model lain sesuai dengan pencapaian pembelajaran tertentu.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia akan membentuk pribadi Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Pembelajaran Bahasa Indonesia membina dan mengembangkan pengetahuan dan kemampuan literasi dalam semua peristiwa komunikasi yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan dunia kerja. Mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Pada keterampilan menulis, salah satu teks yang harus dipelajari oleh siswa kelas X SMA (Fase E) adalah teks negosiasi. Hal ini dapat dilihat dari Capaian Pembelajaran Umum Fase E yang

diterbitkan oleh Kemdikbud bahwa Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.

Adapun Capaian Pembelajaran (CP) pada elemen menulis adalah Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk CP ini adalah 10.17 Mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif, misalnya mengubah teks narasi menjadi komik, teks negosiasi menjadi narasi, dengan memperhatikan kaidah kepenulisan bahasa Indonesia secara tepat. Tujuan Pembelajaran dari teks negosiasi ini adalah agar siswa dapat mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, atau pesan dalam teks negosiasi berbentuk dialog secara akurat, kritis, dan reflektif. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu untuk menulis teks negosiasi. Negosiasi

secara umum adalah suatu bentuk interaksi sosial antara dua pihak atau lebih yang berusaha untuk saling menyelesaikan tujuan yang berbeda dan bertentangan demi mencari jalan keluar dan kesepakatan bersama. Sejalan dengan itu, Kemendikbud (2013:134) menyatakan bahwa negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan diantara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam negosiasi, pihak-pihak tersebut berusaha menyelesaikan perbedaan itu dengan berdialog. Ketika bernegosiasi, pihak yang terlibat harus mampu menyampaikan tujuannya dengan baik dan mampu memberikan tanggapan dengan baik juga. Jika tidak, hal tersebut dapat mengakibatkan masalah tidak dapat diselesaikan atau justru malah menimbulkan masalah baru.

Agar mampu bernegosiasi dengan baik, manusia perlu belajar. Belajar mengenai negosiasi sangatlah penting. Setiap manusia pasti selaluberinteraksi dengan manusia lainnya, dalam interaksi sosial ini manusia sering menemukan masalah yang perlu diselesaikan, dan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah tersebut ialah melalui negosiasi. Melalui belajar negosiasi diharapkan manusia mampu menyelesaikan masalahnya dengan cara terbaik, yang didukung dengan keterampilan berbicara menggunakan bahasa yang baik dan benar. Kosasih (2014:90) menyatakan struktur teks negosiasi secara umum terdiri dari tiga unsur utama, sebagai berikut. Pertama, pembuka, merupakan bagian yang berisikan pengenalan isu permasalahan oleh salah satu pihak. Kedua, isi, merupakan bagian yang berisikan adu argumen dari beberapa pihak untuk mencari penyelesaian permasalahan dengan memperoleh kesepakatan secara adil dan saling

menguntungkan didalamnya terdapat argumen, pertentangan dan sanggahan.

Ketiga, penutup, merupakan bagian yang berisikan persetujuan dan kesepakatan semua pihak.

Berdasarkan uraian di atas, jelas terlihat bahwa adanya keterkaitan antara kesantunan dialog tokoh utama dalam film dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang kemudian dikembangkan menjadi bahan ajar untuk guru.

Kesantunan bertutur perlu diajarkan di sekolah sebagai bekal pengetahuan siswa sebelum memulai pembelajaran yang dimaksud. Selain itu, kesantunan bertutur sangat penting diajarkan di sekolah sebagai realisasi siswa ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari agar ketika berkomunikasi selalu memperhatikan kesantunan demi terciptanya komunikasi bertutur yang harmonis.

Kegiatan yang dapat dilakukan guru dengan menjadikan dialog tokoh utama dalam film *Habibie dan Ainun* sebagai bentuk realisasi kesantunan untuk diajarkan kepada siswa khususnya dalam mengajarkan kompetensi dasar mengenai debat. Kemudian guru menugasi siswa menyusun mosi, menolak, atau mendukung mosi, dan melaksanakan debat menggunakan bahasa yang santun agar tidak menyakiti perasaan lawan debat.

2.9. Bahan Ajar

Pemahaman terhadap hakikat bahan ajar penting diperlukan sebelum melakukan kegiatan pengembangan. Teori-teori yang digunakan dalam bahan ajar antara lain adalah 1) pengertian bahan ajar, 2) karakteristik bahan ajar, 3) prinsip penyusunan bahan ajar, 4) bentuk bahan ajar, dan 5) bahan ajar cetak.

2.9.1 Pengertian Bahan Ajar

Pannen (2001: 9) mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Prastowo (2011: 17) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan maupun teks kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Lestari (2013) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Widodo dan Jasmadi (2008: 40) bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Bahan ajar harus dikuasai dan dipahami oleh siswa karena membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2.9.2 Karakteristik Bahan Ajar

Karakteristik bahan ajar menurut Widodo dan Jasmadi (2008: 50) adalah sebagai berikut.

- 1) *Self instructional*, melalui bahan ajar siswa dapat membelajarkan dirinya sendiri. Di dalam bahan ajar harus memuat mengenai tujuan pembelajaran yang jelas agar siswa dapat mengukur sendiri pencapaian hasil belajarnya.
- 2) *Self contained*, di dalam bahan ajar harus berisi satu kesatuan materi yang utuh.
- 3) *Stand alone*, bahan ajar yang dikembangkan bisa digunakan sendiri tanpa harus melibatkan bahan ajar yang lain.
- 4) *Adaptive*, bahan ajar hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada serta sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 5) *User friendly*, bahan ajar haruslah sesuai dengan perkembangan penggunaannya sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi bahan ajar tersebut.

Sebuah bahan ajar juga harus memenuhi standar kelayakan. Standar kelayakan tersebut dapat dilihat dari isi, sajian, bahasa, dan grafika. Menurut Muslich (2010) kelayakan isi memiliki tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, keakuratan materi, dan materi pendukung pembelajaran. Kelayakan penyajian meliputi teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian. Terdapat beberapa indikator dalam hal kelayakan bahasa yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, pemakaian bahasa yang komunikatif, dan memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir. Kelayakan kegrafikan meliputi bentuk, desain kulit, dan desain isi. Bahan ajar dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahan ajar yang

lainnya. Bahan ajar dalam penelitian ini digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa khususnya dalam materi memproduksi teks film dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Bahan ajar disusun berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari kurikulum yang berlaku, yaitu menulis petunjuk melakukan sesuatu dengan urutan yang tepat dan menggunakan bahasa yang efektif. Tujuan dari penyusunan bahan ajar ini adalah agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat diukur melalui indikator-indikator yang dicapai. Bahan ajar berorientasi kepada kegiatan belajar siswa sehingga bahan ajar disusun berdasarkan kebutuhan dan motivasi siswa. Hal itu bertujuan agar siswa lebih antusias dan semangat dalam proses pembelajaran. Bahan ajar ini juga dapat digunakan siswa secara mandiri tanpa harus melibatkan guru. Bagi guru, bahan ajar ini hendaknya bisa mengarahkan guru dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran di kelas. Pola sajian bahan ajar disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa sehingga mudah dipahami.

2.9.3 Prinsip-Prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran harus memerhatikan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Depdiknas, 2006).

a. Prinsip Relevansi

Materi pembelajaran hendaknya relevan atau terdapat kaitan antara materi dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya dalam menyajikan konsep, definisi, prinsip, prosedur, contoh, dan pelatihan harus

berkaitan dengan kebutuhan materi pokok yang terkandung dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi dan mengenali gagasan, menjelaskan ciri suatu konsep dan memahami prosedur dalam mencapai suatu sasaran tertentu.

b. Prinsip Konsistensi

Sebuah bahan ajar harus mampu menjadi solusi dalam pencapaian kompetensi. Dalam penyusunan bahan ajar yang harus diperhatikan adalah indikator yang harus dicapai dalam kompetensi dasar. Apabila terdapat dua indikator maka bahan yang digunakan harus meliputi dua indikator tersebut.

c. Prinsip Kecukupan

Prinsip kecukupan artinya, materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak. Apabila materi yang diberikan terlalu sedikit, maka siswa akan kurang dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila materi yang diberikan terlalu banyak, maka siswa akan merasa bosan dan pembelajaran membutuhkan waktu yang banyak. Padahal yang dibutuhkan dalam pembelajaran adalah materi yang sesuai dengan kompetensi dasar baik dalam segi isi maupun banyaknya materi.

2.9.4 Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki jenis-jenis sebagai berikut.

1. Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, leaflet, *wallchart*, foto atau gambar. Non cetak (*non printed*) antara lain model atau maket.
2. Bahan ajar dengar (audio) antara lain kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disc audio*.
3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) antara lain *video compact disk*, dan film.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) antara lain CAI (*Computer Assisterd Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Selanjutnya pada penelitian ini hanya akan dibahas mengenai bahan ajar cetak.

Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik, maka bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan seperti yang dikemukakan oleh Steffen Peter Ballstaedt dalam Majid (2011: 175) sebagai berikut.

1. Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan bagi seorang guru untuk menunjukkan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dipelajari.
2. Biaya untuk pengadaannya relatif sedikit.
3. Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah-pindah secara mudah.
4. Susunannya menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu.

5. Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca di mana saja.
6. Bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa.
7. Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar.
8. Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri.

Jenis bahan ajar cetak, antara lain *handout*, buku, modul, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), brosur, leaflet, *wallchart*, dan foto atau gambar.

a. *Handout*

Handout adalah “segala sesuatu” yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian, ada juga yang mengartikan *handout* sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik (Prastowo dalam Lestari, 2011: 79).

b. Buku

Secara umum, buku dibedakan menjadi empat jenis (Prastowo dalam Lestari, 2011: 79) yaitu sebagai berikut.

1. Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
2. Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.
3. Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.

4. Buku bahan ajar atau buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

c. Modul

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan 11 terhadap evaluasi. Dengan pemberian modul, siswa dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh guru.

d. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar kerja peserta didik (LKPD) merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara peserta didik dengan pendidik, sehingga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam peningkatan prestasi belajar.

e. Brosur

Pengertian brosur menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, yang diterbitkan oleh percetakan Balai Pustaka pada tahun 1996 adalah Bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem, atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.

f. *Leaflet*

Leaflet ialah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dijahit, agar terlihat menarik leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, dan mudah dipahami. Leaflet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring siswa untuk menguasai satu atau lebih KD.

g. *Wallchart*

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar wallchart terlihat lebih menarik bagi siswa maupun guru, maka wallchart didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. *Wallchart* biasanya masuk dalam kategori alat bantu melaksanakan pembelajaran, namun dalam hal ini *wallchart* didesain sebagai bahan ajar. *Wallchart* didesain sebagai bahan ajar, maka harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain bahwa memiliki kejelasan tentang KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya.

h. Foto atau Gambar

Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD. Menurut Weidenmann dalam buku *Lehren Mit Bildmedien* menggambarkan bahwa melihat sebuah foto/gambar lebih tinggi maknanya dari pada membaca atau mendengar. Melalui membaca yang dapat diingat hanya 10%, dari mendengar yang diingat

20%, dan dari melihat yang diingat 30%. Foto/gambar yang didesain secara baik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Bahan ajar ini dalam menggunakannya harus dibantu dengan bahan tertulis. Bahan tertulis dapat berupa petunjuk cara menggunakannya dan atau bahan tes. Pemilihan bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu berbentuk modul.

2.10 Modul

Menurut Purwanto (2009: 9) modul adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu. Hal serupa dinyatakan Majid (2008: 176) bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri atau bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar. Pendapat Daryanto (2013: 9) modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Sebuah rekomendasi menyatakan bahwa bahan ajar suplemen dalam bentuk modul sangat penting dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dan efisiensi waktu pembelajaran.

Pengembangan modul sebagai suplemen bahan ajar adalah kegiatan yang diawali dari penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang identifikasi kebutuhan dokumen bahan ajar bahasa dan pembelajarannya yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sekolah dan daerah. Kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan modul melalui beberapa kali uji coba sehingga berterima dan objektif sesuai dengan keterampilan berbahasa dan sastra Indonesia (mendengarkan,

berbicara, membaca, dan menulis). Pengembangan modul dalam penelitian ini, menggabungkan rancangan tahap-tahap yang telah dipaparkan Depdiknas, yakni: (1) identifikasi kebutuhan, (2) pengembangan silabus, (3) penyusunan bahan ajar, dan (evaluasi bahan ajar).

Pengembangan modul berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dasar dengan memperhatikan potensi peserta didik, bermanfaat bagi peserta didik, aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pelajaran relevansi kebutuhan peserta didik, sesuai dengan tuntutan lingkungan dan alokasi waktu yang tersedia (Depdiknas, 2007a: vii).

Menurut Rowntree dalam Prastowo (2015: 133) mengungkapkan empat tahapan dalam pengembangan modul adalah sebagai berikut.

1) Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran

Usaha untuk mencermati secara mendalam tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam modul yang akan dikembangkan maka tujuan pembelajaran hendaklah mengandung aspek *audience*, *behavior*, *condition*, dan *degree*.

Audience merujuk kepada siapa yang menjadi target, sasaran, atau peserta didik.

Behavior menjelaskan tentang kompetensi yang diharapkan akan dikuasai setelah mempelajari modul, atau dengan kata lain, perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar.

Condition merujuk pada situasi di mana tujuan yang diharapkan dapat tercapai, atau dalam pengertian persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku

yang diharapkan dapat tercapai. *Degree* adalah tingkat kemampuan yang kita

inginkan, dikuasai oleh pembaca, atau dapat pula dimaknai sebagai tingkat penampilan yang dapat diterima.

2) Memformasikan Garis Besar Materi

Menentukan materi kita harus selalu memperhatikan *audience, behavior, condition, degree*, dan tujuan pembelajaran. Materi harus disesuaikan dengan target membaca, tingkah laku pembaca yang diharapkan akan dikuasai setelah menguasai modul, serta kondisi tingkah laku dan tingkat kemampuan yang diharapkan akan dicapai.

3) Menulis Materi

Terdapat empat hal penting yang harus kita perhatikan dalam tahap menulis, yaitu.

a) Menentukan Materi yang Akan Ditulis

Ketika memulai menulis modul yang harus diperhatikan guna menentukan keluasan dan kedalaman materi, dalam menentukan materi yang akan ditulis harus diperhatikan apa saja yang harus diketahui peserta didik dan manfaat ketika selesai mempelajari modul.

b) Menentukan Gaya Penulisan

Menulis materi ke dalam modul dengan gaya menulis yang sesuai jenis materi dan kemampuan peserta didik. Kaidah gaya penulisan yang mampu membantu penyampaian pesan kepada peserta didik meliputi sebelas petunjuk sebagai berikut.

- (1) Tuliskan kata-kata seolah-olah kita berbicara langsung dengan pembaca.
- (2) Gunakan kata ganti orang pertama
- (3) Berbicara langsung dengan peserta didik
- (4) Tulislah mengenai orang, benda, dan fakta

- (5) Gunakan kalimat aktif dan subjek personal
- (6) Gunakan kata kerja
- (7) Gunakan kalimat singkat
- (8) Gunakan paragraf singkat
- (9) Gunakan kalimat retorika
- (10) Lakukan dramatis, jika diperlukan
- (11) Gunakan ilustrasi

c) Menentukan Banyak Kata yang Digunakan

Rata-rata waktu yang digunakan untuk membaca dan memahami bacaan adalah 50-100 kata per menit. Dengan demikian, jika hendak mengembangkan materi modul untuk bahan selama satu jam, dianjurkan untuk menulis sebanyak (50 kata x 60 menit) sampai (100 kata x 60 menit) atau 3000 sampai 6000 kata. Ini bukan suatu perkiraan yang baku tetapi perkiraan kasar. Jumlah kata sebenarnya ditentukan oleh kompleksitas materi.

d) Menentukan Format dan Tata Letak (*Layout*)

Variasi format dapat memanfaatkan tampilan fisik, misalnya dengan memberikan ilustrasi serta menggunakan jenis dan ukuran *font* yang berbeda. Untuk Menentukan tampilan modul dan membuat modul inovatif, ada empat alternatif tampilan yang bisa menjadi pilihan kata sebagai berikut.

(1) Menggunakan *list*, yakni yang memakai *list* yang berupa nomor atau menggunakan tanda-tanda, seperti *, +, dan sebagainya.

(2) Menggunakan *box*, yakni dengan memasukan materi penting ke dalam kotak (*box*) sebagai penekanan.

(3) Menebalkan kata-kata penting.

(4) Menggunakan tulisan yang dicetak miring atau ditulis terbalik, atau menggunakan huruf dengan jenis dan ukuran berbeda.

4) Penentuan Format Modul

Dua hal penting yang perlu diperhatikan dalam penentuan format modul, yakni *Pertama*, frekuensi dan konsistensi harus benar-benar diperhatikan. Maksudnya jangan terlalu sering menggunakan variasi dalam menyusun tulisan, karena bisa kontra produktif. *Kedua*, Kemudahan kepada pembaca. Maksudnya, Modul hendaknya disusun dalam format yang mudah dipelajari dan sistematis, sehingga memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa modul adalah salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis, menarik menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga peserta didik dapat memahami materi ajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga akhir dari tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dengan modul ini peserta didik dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang didapat. dalam mengembangkan modul hendaknya memperhatikan fungsi, tujuan, kegunaan, unsur-unsur serta langkah-langkah yang harus dilalui dalam menulis/mengembangkan sebuah modul.

5) Evaluasi Modul

Dalam Standar Penilaian Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Depdiknas (2003: 2) mengatakan, bahwa aspek-aspek buku pelajaran yang dinilai yakni: (1) materi, (2) penyajian, (3) bahasa dan keterbacaan, dan (4) grafika. Kemudian,

dalam Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Depdiknas (2008: 29) komponen evaluasi bahan ajar mencakup kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafikan. Evaluasi bahan ajar/modul dilakukan dengan tahap uji coba produk/uji lapangan dilakukan sebelum modul terpublikasikan. Teknik evaluasi dilakukan dengan berbagai cara, antara lain evaluasi dengan teman sejawat, evaluasi dari para pakar, dan uji coba terbatas kepada peserta didik. Evaluasi modul dalam penelitian ini, dengan mengembangkan beberapa pendapat para pakar di atas dan Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Depdiknas (2008). Komponen evaluasi Bahan Ajar mencakup: (1) kelayakan isi (materi pelajaran), (2) kebahasaan, (3) penyajian, dan (4) grafika. Hal itu dapat dirinci lebih lanjut, sebagai berikut.

Pertama, komponen kelayakan isi (materi) mencakup (a) kesesuaian dengan kurikulum, KI, dan KD; (b) kesesuaian dengan kondisi peserta didik, sekolah, dan daerah; (c) materi harus spesifik, jelas, akurat dan sesuai dengan kebutuhan Bahan Ajar; (d) kesesuaian dengan nilai moral dan nilai sosial; (e) bermanfaat untuk menambah wawasan peserta didik; (f) keseimbangan dalam penjabaran materi (pengembangan makna dan pemahaman, pemecahan masalah, pengembangan proses, latihan dan praktik, tes keterampilan maupun pemahaman).

Kedua, komponen kebahasaan merupakan sarana penyampaian dan penyajian bahan, seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Sedangkan, aspek terbacaan berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa sesuai dengan tingkatan peserta didik. Komponen ini, mencakup 1) keterbacaan, meliputi (a) kemudahan membaca (berhubungan dengan bentuk tulisan atau tifografi, ukuran huruf, dan lebar spasi), (b) kemenarikan (berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide

bacaan, dan penilaian keindahan gaya tulisan), dan (c) kesesuaian/ berhubungan dengan kata dan kalimat, panjang pendek, frekuensi, bangun kalimat, dan susunan paragraf; 2) kejelasan informasi, yakni informasi yang disajikan tidak mengandung makna bias dan mencantumkan sumber rujukan yang digunakan; 3) kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar; dan 4) pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat).

Ketiga, komponen penyajian, mencakup (a) kejelasan tujuan pembelajaran (indikator yang dicapai); (b) urutan sajian (keteraturan urutan dalam penguraian sajian); (c) memotivasi dan menarik perhatian peserta didik; (d) interaksi (pemberian stimulus dan respon) untuk mengaktifkan peserta didik; dan (e) kelengkapan informasi (bahan, latihan, dan soal).

Keempat, komponen grafika, meliputi: (a) penggunaan *font*: bentuk tulisan, ukuran huruf, dan jarak spasi; (b) tata letak (*lay out*); (c) ilustrasi, gambar, dan foto; dan (d) desain tampilan. Dalam penelitian ini yang dikembangkan suplemen/sub bagian dari modul.

Menurut Sudjana dan Rivai (2007: 133), langkah-langkah penyusunan modul adalah sebagai berikut.

- 1) Menetapkan atau merumuskan tujuan instruksional umum menjadi tujuan instruksional khusus.
- 2) Menyusun butir-butir soal evaluasi guna mengukur pencapaian tujuankhusus.
- 3) Mengidentifikasi pokok-pokok materi pelajaran yang sesuai dengantujuan khusus.
- 4) Menyusun pokok-pokok materi dalam urutan yang logis.

- 5) Menyusun langkah-langkah kegiatan belajar peserta didik.
- 6) Memeriksa langkah-langkah kegiatan belajar untuk mencapai semuatujuan.
- 7) Mengidentifikasi alat-alat yang diperlukan dalam kegiatan belajar dengan modul itu.
- 8) Menulis program secara rinci. Program secara rinci pada modul terdiri atas bagian-bagian, meliputi pembuatan petunjuk guru, lembaran kegiatan peserta didik, lembaran kerja peserta didik, lembaran jawaban, lembaran tes, dan lembaran jawaban tes.

Terdapat empat langkah dalam penyusunan modul yang harus dilalui, yaitu sebagai berikut.

a) Analisis Kurikulum Tematik

Langkah pertama ini dimaksudkan untuk menentukan materi dari hasil pemetaan KKTP, ATP, dan indikator, serta jaringan tema, yang memerlukan modul sebagai bahan ajar.

b) Menentukan Judul Modul

Langkah berikutnya adalah menentukan judul modul, untuk menentukannya harus mengacu kepada alur tujuan pembelajaran atau materi pokok yang ada dalam kurikulum.

c) Pemberian Kode Modul

Pemberian kode modul dapat dilakukan dengan memberikan angka-angka yang diberi makna

d) Penulisan Modul

Terdapat lima hal penting yang hendaknya dijadikan acuan dalam proses penulisan modul, yaitu.

- (1) Perumusan tujuan pembelajaran
- (2) Menentukan format asesemen sebagai evaluasi
- (3) Penyusunan materi

Materi atau isi modul sangat bergantung pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Alur penentuan materinya dimulai dari pemetaan kompetensi pada tema, menentukan tema sentral, dilanjutkan menentukan pemetaan pokok bahasan.

Adapun untuk mengisi materi tersebut hendaknya digunakan referensi yang memiliki relevansi berbagai sumber. Dari segi teknis penulisannya, materi modul tidak harus ditulis secara lengkap, karena kita juga dapat menunjukkan referensi yang digunakan agar peserta didik secara aktif mencari dan membaca sendiri, namun penulisan tugas-tugas harus jelas dan tidak membingungkan. Tujuan untuk mengurangi pertanyaan dari peserta didik tentang hal yang semestinya peserta didik dapat mengerjakannya sendiri. Kalimat penyajiannya juga tidak boleh terlalu panjang, sebaiknya menggunakan kalimat yang sederhana, singkat, jelas, dan efektif, serta efisien. Selain itu, gambar juga dapat mendukung dan memperjelas informasi, gambar juga dapat menambah daya tarik dan mengurangi kebosanan peserta didik ketika mempelajarinya.

- (4) Urutan Pengajaran

Dalam kaitannya dengan urutan pengajaran, maka dapat diberikan dalam petunjuk penggunaan modul.

- (5) Struktur Bahan Ajar Modul

Struktur bahan ajar modul paling tidak memiliki tujuh komponen utama ialah judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, dan evaluasi.

Berdasarkan pengertian tentang konsep modul merupakan bahan ajar yang bertujuan agar peserta didik dapat belajar mandiri atau bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar, modul juga merupakan bahan ajar suplemen yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dan efisiensi waktu pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan modul merupakan alternatif yang sangat tepat dalam pembelajaran.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Secara harfiah metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga berkehendak mengadakan akumulasi data dasar. Metode penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada pemaparan hasil temuan berupa penjelasan, uraian, pendapat, fakta mengenai suatu objek (Budiharso, 2004: 161). Dalam metode deskriptif kualitatif, peneliti menggambarkan suatu penelitian terhadap apa yang dilihat, dibicarakan, dan dilakukan. Untuk itu, penelitian berfungsi sebagai penghubung keutuhan bagi suatu fokus penelitian dalam rangka pemahaman yang mendalam, konteks sangat menentukan di dalam menetapkan suatu penemuan, hasil penelitian memiliki arti bagi konteks yang lainnya; struktur nilai yang muncul pada konteks bersifat determinasi terhadap apa yang hendak dicari dari hasil penelitian.

Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini meneliti kesantunan bertutur yang terdapat dalam dialog tokoh utama film *Habibie dan Ainun* Karya Ginatri S. Noer dan Ifan Adriansyah. Peneliti mengadakan observasi

(pengamatan dialog tokoh), pengisian data pengamatan, penganalisisan data, dan penyimpulan. Data yang dikumpulkan berbentuk data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan berupa angka. Sebagai suatu kepastian bagi sebuah keadaan hasil penelitian ini akan berisi berbagai kutipan data yaitu kutipan dialog tokoh untuk dideskripsikan dalam kata kajian yang komprehensif dan saling keterhubungan. Deskripsi data yang dianalisis akan ditelaah satu per satu.

3.2 Sumber Penelitian

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh dialog tokoh dalam film *Habibie dan Ainun* Karya Ginatri S. Noer dan Ifan Adriansyah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dari Mahsun (2005: 91). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak bebas libat cakap kemudian teknik catat. Teknik simak bebas merupakan teknik yang di dalamnya peneliti hanya bertindak sebagai peneliti, dan tidak terlibat dalam percakapan. Objek kajian penelitian ini adalah film *Habibie dan Ainun* Karya Ginatri S. Noer dan Ifan Adriansyah. Jadi, peneliti menyimak seluruh dialog dalam film tersebut.

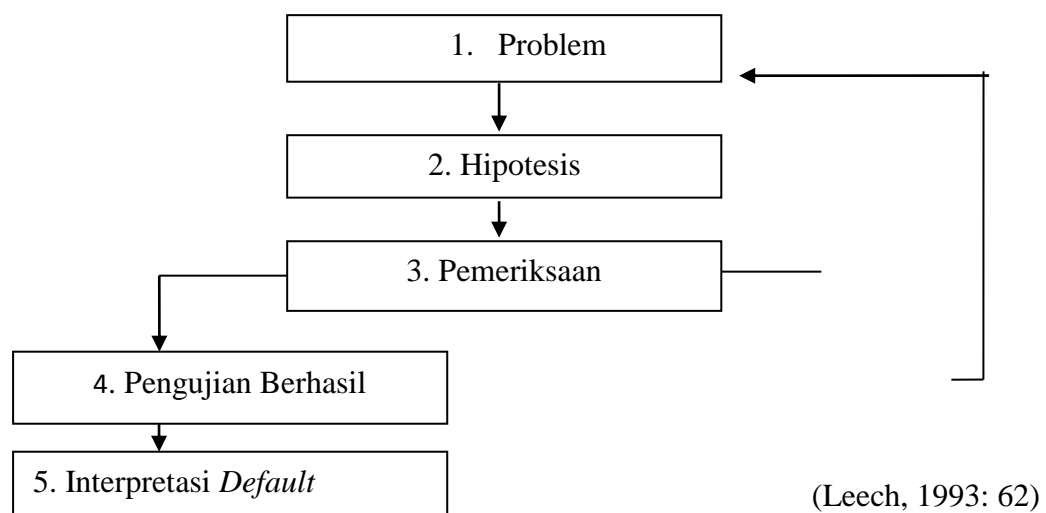
Selanjutnya, dalam proses menyimak tentu peneliti membutuhkan rekaman berupa catatan, maka dari itu dikembangkan teknik selanjutnya yaitu teknik catat. Catatan lapangan yang digunakan yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan uraian mengenai apa yang disimak, dilihat, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data, sedangkan catatan reflektif merupakan interpretasi terhadap tuturan tersebut. Peneliti mencatat dialog yang

memungkinkan terdapat kesantunan di dalamnya. Proses pengumpulan data ini dapat dilakukan berulang kali menonton film *Habibie dan Ainun* Karya Ginatri S. Noer dan Ifan Adriansyah untuk mendapatkan hasil yang baik.

3.4 Teknik Analisis Data

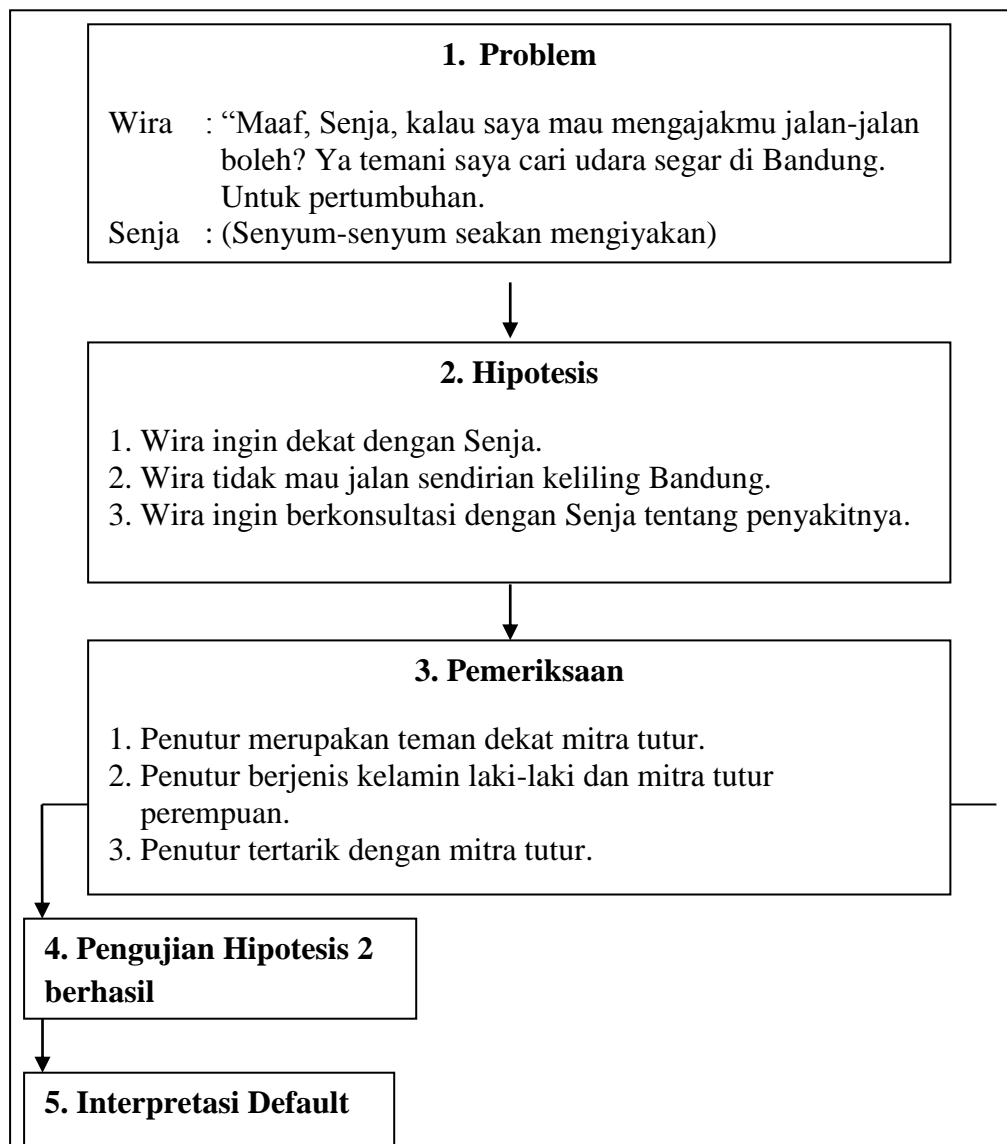
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis heuristik. Menurut Leech (1993: 61) teknik analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya dengan data-data yang tersedia. Analisis berawal dari problema, dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, dan asumsi dasar bahwa penutur menaati prinsip-prinsip pragmatis, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan.

Berdasarkan data yang tersedia hipotesis diuji kebenarannya, apabila hipotesis sesuai berarti pengujian berhasil. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan kenyataannya, peneliti memerlukan hipotesis yang baru untuk kemudian diuji lagi kebenarannya sampai diperoleh hipotesis yang berterima.



Bagan 3.1 Analisis Heuristik

Teknik analisis heuristik digunakan untuk memaknai sebuah percakapan yang menggunakan maksim sopan santun. Tuturan diinterpretasikan berdasarkan dugaan sementara oleh mitra tutur, setelah itu hipotesis yang ada haruslah hipotesis yang didukung oleh keadaan sekitarnya. Apabila hipotesis yang diuji gagal, maka dicari hipotesis baru yang sesuai, jika hipotesis tidak gagal maka hipotesis yang diberikan sudah sesuai. Selain itu, teknik heuristik dapat digunakan dalam menganalisis kesantunan bertutur seperti contoh berikut.



Bagan 3.2 Contoh Analisis Kesantunan Berbahasa

Berdasar pada hasil analisis heuristik di atas, setelah pemeriksaan, didapatkan kesimpulan bahwa secara pengujian hipotesis 1 gagal karena Wira minta ditemani Senja bukan untuk berkonsultasi masalah kesehatannya. Kemudian hipotesis 2 berhasil, karena tersirat di wajah penutur bahwa penutur tertarik dan ingin dekat dengan Senja sehingga mengajaknya untuk berjalan-jalan di Bandung.

Berdasarkan tuturan Wira di atas Wira menggunakan penanda kesantunan dalam skala kesantunan, yaitu '*maaf*' dalam tuturannya yang diperkirakan tuturannya akan menyinggung mitra tuturnya. Mengacu pada teori tersebut, maka data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyimak seluruh dialog tokoh kemudian mencatat data yang memungkinkan merupakan tuturan yang menaati dan melanggar maksim kesantunan, tuturan yang mengandung kesantunan dalam bentuk tuturan langsung, kesantunan dalam bentuk tuturan tidak langsung, ketika Film *Habibie dan Ainun* sedang berlangsung, termasuk mencatat unsur-unsur konteks dalam pertuturan.
2. Data yang didapat dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif, catatan reflektif, dan analisis heuristik, yakni analisis kesantunan.
3. Mengidentifikasi tuturan yang dituturkan oleh seluruh tokoh yang mengandung bentuk kesantunan maupun ketidaksantunan.
4. Mengklasifikasi tuturan berdasarkan maksim-maksim kesantunan.
5. Mengklasifikasi tuturan yang di dalamnya menggunakan kesantunan dalam bentuk tuturan langsung dengan ditandai adanya penanda kesantunan dan mengklasifikasi tuturan yang mengandung kesantunan dalam bentuk tidak langsung dalam tuturan deklaratif dan interogatif dengan berbagai ekspresi.

6. Berdasarkan identifikasi dan pengelompokan data, dilakukan penarikan simpulan sementara.
7. Mengecek kembali data yang sudah diperoleh (verifikasi).

3.5 Teknik Pengembangan

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis pengembangan atau *research and development (R&D)*. Sugiyono (2015: 30) berpendapat bahwa metode penelitian dan pengembangan diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi, dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan. Borg dan Gall (1983: 772) menerangkan bahwa *educational research and development is a process used to develop and validate educational products*. Penelitian dan pengembangan adalah pembangunan berbasis industri, temuan penelitian digunakan untuk merancang produk dan prosedur baru, kemudian dilakukan uji lapangan secara sistematis, dievaluasi dan disempurnakan sampai diketahui efektivitas, kualitas, atau standar yang sama dari kriteria yang ditentukan. Senada dengan pendapat tersebut, Sukmadinata (2010: 164) menjelaskan penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat diketahui bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan menilai kelayakan produk tersebut. Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk

menghasilkan sebuah produk berupa modul pembelajaran untuk materi teks negosiasi untuk siswa fase E Sekolah Menengah Atas (SMA).

3.5.1 Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan menunjukkan langkah-langkah sistematis yang harus diikuti secara bertahap untuk menghasilkan suatu produk yang tergambar dalam suatu model pengembangan. Model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah Borg and Gall, yaitu *research and development* (R&D). Alasan penggunaan model ini dikarenakan sederhana, lebih rinci, dan banyak digunakan untuk kepentingan pendidikan, sehingga mempermudah pelaksanaan penelitian pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan saintifik.

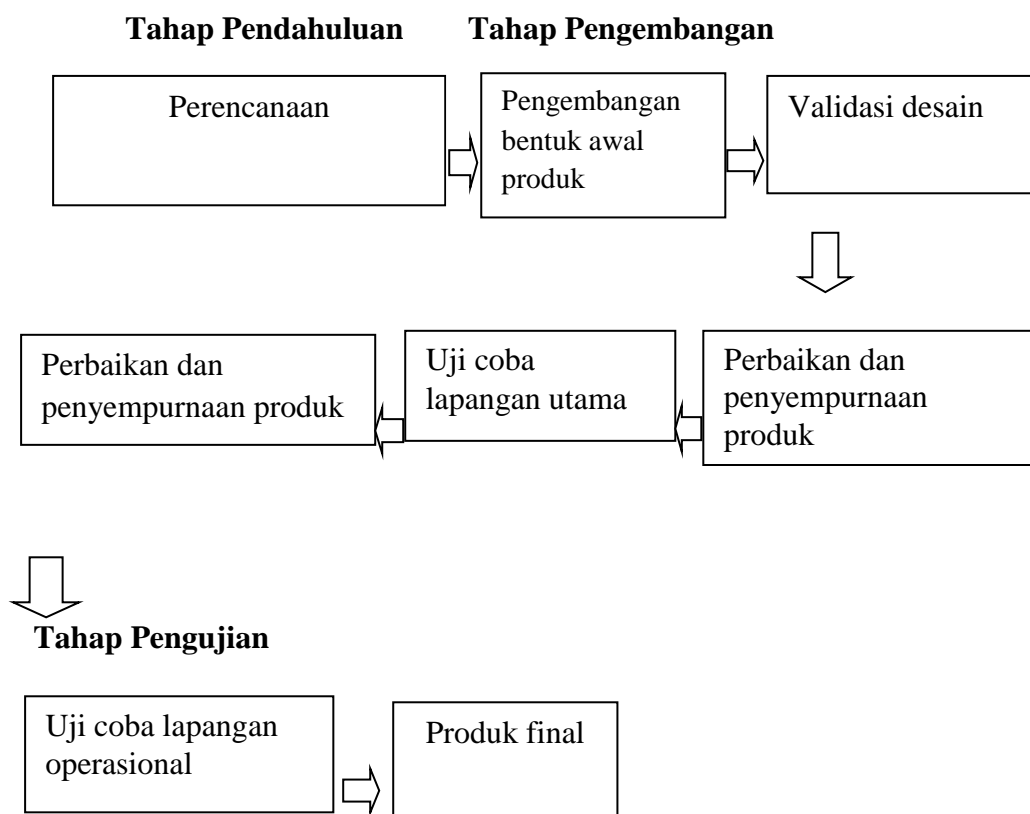
Model R&D memiliki sepuluh langkah yang dibagi menjadi dua tahap besar, yaitu studi pendahuluan (*research*) dan pengembangan (*development*) (Borg & Gall, 1983: 775—776). Penggunaan model tersebut dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan, dan tujuan penelitian, serta kemampuan peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Adapun penyesuaian yang dilakukan dapat digambarkan dalam tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1 Penyesuaian Model Pengembangan R&D

Tahap/ Langkah	Borg dan Gall	Penyesuaian
Studi Pendahuluan	1. <i>Planning</i>	Membuat rencana desain pengembangan produk
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merumuskan tujuan ▪ Membuat rencana desain modul ▪ Membuat protipe modul pembelajaran bahasa Indonesia
Penguujian Internal	2. <i>Development preliminary form of product</i>	Membuat bentuk produk awal (draf) dan perangkatnya
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membuat draf-1 modul beserta instrumennya
	3. <i>Preliminary field testing</i>	Uji coba lapangan awal, dengan 6-12 subjek
	4. <i>Main product revision</i>	Perbaikan dan penyempurnaan produk berdasarkan hasil uji coba awal
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan validasi I dengan para ahli (materi, media, dan praktisi) ▪ Perbaikan berdasarkan saran dan komentar para ahli ▪ Melakukan validasi II dengan para ahli (materi, media, dan praktisi)
Pengembangan Penguujian eksternal	5. <i>Main field testing</i>	Uji coba lapangan utama
		Uji coba terbatas Pada 7 Siswa kelas X-A di SMA IT Ar Raihan Bandar Lampung
	6. <i>Operational product revision</i>	Perbaikan dan penyempurnaan produk berdasarkan hasil uji coba utama
		Perbaikan dan penyempurnaan modul pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan hasil uji coba terbatas
	7. <i>Operating field testing</i>	Uji coba operasional pada sekolah, dengan 30—55 subjek
		<p>Melakukan uji coba lebih luas, pada 2 kelas X yang tersebar pada:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelas X-B SMA IT Ar Raihan Bandar Lampung ▪ Kelas X-C SMA IT Ar Raihan Bandar Lampung

Tahap/ Langkah	Borg dan Gall	Penyesuaian
8. <i>Final product</i>	Revisi produk akhir berdasarkan hasil uji coba operasional & menghasilkan produk final	Menyempurnakan modul pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan hasil uji coba dan menghasilkan produk final
9. <i>Dissemination & implementation</i>	Penyebarluasan produk yang dikembangkan	Tidak dilakukan

Langkah-langkah model pengembangan Borg dan Gall yang dimodifikasi dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut. Namun, disesuaikan dalam kebutuhan penelitian.



Gambar 3.1 Langkah Pengembangan

Modul Pembelajaran Kesantunan dalam Bernegosiasi

3.5.2 Proses Pengembangan Produk

Setelah desain struktur bahan ajar, langkah berikutnya adalah proses pembuatan produk awal. Pembuatan produk awal ini didasari oleh desain struktur yang dihasilkan pada studi pendahuluan. Setelah dibuat produk awal bahan ajar, langkah selanjutnya adalah melakukan serangkaian pengujian sebagai proses pengembangan produk. Proses pengembangan produk dilakukan dalam empat tahapan, yakni uji praktisi atau teman sejawat, uji ahli atau pakar yang relevan dengan bidang kajian, uji coba lapangan dalam skala kecil 5—20 siswa, dan uji coba skala luas.

Empat tahapan dimaksud sebagaimana terurai berikut.

1. Uji Praktisi atau Teman Sejawat

Uji praktisi atau teman sejawat dilakukan untuk mendapatkan produk yang relevan dengan pembelajaran. Melalui uji ini, diperoleh masukan sebanyak mungkin dari praktisi atau teman sejawat, yaitu guru bahasa Indonesia. Praktisi adalah orang yang sering diajak diskusi untuk memberikan penilaian, kritik, saran, dan masukan-masukan yang berguna bagi perbaikan (revisi) bahan ajar yang dikembangkan sampai siap diujikan pada tahap selanjutnya.

2. Uji Ahli atau Pakar

Pelaksanaan uji ahli atau pakar dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari ahli atau pakar yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan.

Dalam konteks ini uji ahli atau pakar menilai kelayakan produk yang dikembangkan melalui empat komponen yaitu isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan. Hasil uji ahli atau pakar juga berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk pengembangan. Uji ahli atau pakar dilakukan

dengan teknik angket peniaian produk. Hasil uji praktisi dan uji ahli dimanfaatkan untuk merevisi desain produk sampai diperoleh desain produk yang layak.

3. Uji Coba Lapangan Terbatas

Uji coba lapangan terbatas melibatkan 5—20 siswa sebagai responden. Uji coba lapangan dalam kelompok kecil ini dilakukan dengan mengujicobakan produk bahan ajar kepada guru dan siswa sebagai calon pengguna produk. Hasil uji lapangan terbatas dimanfaatkan untuk merevisi produk sehingga dihasilkan produk yang berkualitas. Uji coba lapangan terbatas dan revisi produk dilakukan dengan kolaborasi antara peneliti dan guru dengan berbekal saran dan komentar dari siswa sebagai pengguna bahan ajar.

4. Uji Coba Lapangan Utama

Uji coba lapangan dalam kelompok besar ini dilakukan dengan mengujicobakan produk pengembangan kepada guru dan siswa sebagai calon pengguna produk. Hasil uji lapangan dalam kelompok besar juga dimanfaatkan untuk merevisi produk. Uji coba lapangan dalam kelompok besar dan revisi produk dilakukan secara berkolaborasi antara guru dan peneliti dengan memperhatikan saran dan komentar dari siswa.

3.5.3 Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa angket. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan angket yang diisi dengan membubuhkan bentuk centang (√) digunakan untuk ahli materi, ahli media, teman sejawat/praktisi, guru dan siswa.

Tabel 3.2 Instrumen Ahli dan Teman Sejawat/Praktisi

No.	Indikator Penilaian	Jawaban					Deskripsi/ Saran Validator
		SB (5)	B (4)	C (3)	K (2)	SK (1)	
1	Kelayakan Isi						
	a. Kesesuaian modul dengan TP ATP						
	b. Kesesuaian modul dengan kebutuhan guru atau siswa						
	c. Kesesuaian modul dengan kebutuhan pembelajaran teks debat						
	d. Manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan						
	e. Kebenaran substansi materi						
2	Kebahasaan						
	a. Keterbacaan tulisan						
	b. Kejelasan informasi pembelajaran						
	c. Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia						
	d. Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien						
3	Penyajian Materi						
	a. Kejelasan tujuan modul pembelajaran						
	b. Urutan penyajian modul pembelajaran						
	c. Pemberian motivasi						
	d. Interaktivitas (stimulus dan respons) modul dengan kegiatan siswa						
	e. Kelengkapan penyajian materi						
4	Kegrafikan						

	a. Penggunaan <i>font</i> (jenis dan ukuran)						
	b. <i>Layout</i> , tata letak						
	c. Ilustrasi, grafis, gambar, foto						
	d. Harmonisasi warna ilustrasi, grafis, dan gambar memperjelas fungsi dan pesan cerita						
	e. Desain tampilan, penggunaan warna yang sesuai						
Skor Rata-Rata							

Keterangan Skor Penilaian

5: Sangat baik

4: Baik

3: Cukup

2: Kurang

1: Sangat kurang

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Guru

NO.	ASPEK	INDIKATOR	JUMLAH SOAL	NO. SOAL
A	Bahasa			
		Modul menggunakan bahasa yang mudah dipahami	1	1
		Modul menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah EYD	1	2
		Modul menggunakan kalimat-kalimat yang efektif	1	3
		Modul menggunakan paragraf-paragraf yang tidak terlalu panjang	1	4
B	Isi Modul			
		Apakah materi yang disajikan sistematis	1	5
		Apakah modul relevan dengan perkembangan zaman	1	6

		Apakah materi pembelajaran disajikan dengan memanfaatkan alam sekitar/pengalaman siswa.	1	7
		Apakah modul tidak hanya memuat teori saja, tetapi bisa diaplikasikan dalam praktik.	1	8
		Apakah materi dalam modul disajikan secara kontekstual sesuai dengan lingkungan belajar.	1	9
		Apakah modul memudahkan dalam memahami materi pelajaran.	1	10
C	Kemenarikan Penyajian			
		Apakah modul menyajikan materi secara menarik dan menyenangkan.	1	11
		Apakah contoh-contoh dalam modul sesuai dengan lingkungan dan masalah anak didik.	1	12
		Apakah materi disajikan secara runtut.	1	13
		Apakah materi yang disajikan melibatkan siswa secara aktif.	1	14
		Apakah materi yang disajikan sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum.	1	15
		Apakah modul memuat glosarium.	1	16
		Apakah modul disusun dengan memandu siswa bekerja sama dengan temannya.	1	17
		Apakah materi disajikan dengan petunjuk cara melakukan secara jelas.	1	18
		Apakah modul terdapat perintah menyelesaikan tugas secara berkelompok.	1	19
		Apakah modul mengajak siswa untuk melakukan kesimpulan tentang materi yang dibahas.	1	20
		Apakah modul mengajak siswa untuk merefleksi diri tentang pemahaman yang didapat.	1	21
D	Kegrafikan			
		Apakah modul memenuhi kelengkapan fisik anatomi buku, sampul, perwajahan awal.	1	22
		Apakah modul memuat daftar kepustakaan.	1	23
		Apakah modul memiliki ilustrasi	1	24

		dan penggunaan warna yang sesuai.		
		Apakah modul membangkitkan motivasi untuk belajar.	1	25

Tabel 3.4 Instrumen Penilaian Guru

Indikator	Aspek	Pilihan Jawaban				Keterangan
		TM (1)	KM (2)	M (3)	SM (4)	
Bahasa	Modul menggunakan bahasa yang mudah dipahami.					
	Modul menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah EYD.					
	Modul menggunakan kalimat-kalimat yang efektif.					
	Modul menggunakan paragraf-paragraf yang tidak terlalu panjang.					
Isi Modul	Materi yang disajikan sistematis.					
	Modul relevan dengan perkembangan zaman.					
	Materi pembelajaran disajikan dengan memanfaatkan alam sekitar/pengalaman siswa (pada kegiatan siswa menganalisis teks negosiasi).					
	Modul tidak hanya memuat teori saja, tetapi bisa diaplikasikan dalam praktik.					
	Materi dalam modul					

	disajikan secara kontekstual sesuai dengan lingkungan belajar.					
	Modul memudahkan dalam memahami materi pelajaran.					
Kemenarikan penyajian	Modul menyajikan materi secara menarik dan menyenangkan.					
	Contoh-contoh dalam modul sesuai dengan lingkungan dan masalah anak didik.					
	Materi disajikan secara runtut.					
	Materi yang disajikan melibatkan siswa secara aktif.					
	Materi yang disajikan sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum.					
	Modul memuat glosarium.					
	Modul disusun dengan memandu siswa bekerja sama dengan temannya.					
	Materi disajikan dengan petunjuk cara melakukan secara jelas.					
	Modul terdapat perintah menyelesaikan tugas secara berkelompok.					
	Modul mengajak siswa untuk melakukan kesimpulan tentang materi yang dibahas.					
	Modul mengajak siswa untuk merefleksi diri					

	tentang pemahaman yang didapat.					
Kegrafikan	Modul memenuhi kelengkapan fisik anatomi buku, sampul, perwajahan awal.					
	Memuat daftar kepustakaan.					
	Memiliki ilustrasi dan penggunaan warna yang sesuai.					
	Modul membangkitkan motivasi untuk belajar.					

(Sumber: adaptasi Depdiknas, 2008)

Keterangan Skor Penilaian

4: Sangat menarik

3: Menarik

2: Kurang menarik

1: Tidak menarik

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Penilaian Siswa

No.	ASPEK	INDIKATOR	JUMLAH SOAL	NO. SOAL
A	Kemenarikan Modul			
		Apakah variasi penggunaan huruf (ukuran, bentuk, jenis, dan warna) membuat modul menarik dipelajari?	1	1
		Apakah ilustrasi yang ada membuat modul menarik dipelajari?	1	2
		Apakah desain <i>layout</i> membuat modul menarik dipelajari?	1	3
		Apakah penggunaan variasi warna membuat modul menarik dipelajari?	1	4
		Apakah penggunaan gambar-gambar membuat modul menarik dipelajari?	1	5
		Apakah kesesuaian permasalahan	1	6

		membuat modul menarik dipelajari?		
		Apakah dengan adanya contoh membuat modul menarik dipelajari?	1	7
		Apakah kesesuaian gambar membuat modul menarik dipelajari?	1	8
		Apakah soal-soal latihan dan tes formatif dalam modul menarik untuk dikerjakan?	1	9
		Apakah format keseluruhan modul membuat modul menarik dipelajari?	1	10
B		Kemudahan Penggunaan		
		Apakah cakupan isi modul mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?	1	11
		Apakah kejelasan isi modul mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?	1	12
		Apakah alur penyajian modul mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?	1	13
		Apakah bahasa yang digunakan dalam modul dapat dipahami secara jelas sehingga mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?	1	14
		Apakah kejelasan pemaparan materi modul mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?	1	15
		Apakah petunjuk/perintah/panduan dalam modul dapat dipahami maksudnya secara jelas sehingga mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?	1	16
		Apakah pertanyaan-pertanyaan dalam modul dapat Anda pahami maksudnya secara jelas sehingga mempermudah penggunaan bahan ajar?	1	17
C		Kemanfaatan Modul Pembelajaran		
		Apakah modul membantu Anda meningkatkan minat mempelajari materi?	1	18
		Apakah modul membantu Anda mempelajari materi secara lebih mudah?	1	19
		Apakah evaluasi (soal latihan dan ulangan harian) yang ada membantu Anda mengetahui kemampuan konsep yang Anda kuasai?	1	20

Tabel 3.6 Instrumen Penilaian Siswa

NO	PERTANYAAN	PILIHAN JAWABAN				KETERANGAN
		TM (1)	KM (2)	M (3)	SM (4)	
A	Kemenerikan Modul					
1.	Apakah variasi penggunaan huruf (ukuran, bentuk, jenis, dan warna) membuat modul menarik dipelajari?					
2.	Apakah ilustrasi yang ada membuat modul menarik dipelajari?					
3.	Apakah desain <i>layout</i> membuat modul menarik dipelajari?					
4.	Apakah penggunaan variasi warna membuat modul menarik dipelajari?					
5.	Apakah penggunaan gambar-gambar membuat modul menarik dipelajari?					
6.	Apakah kesesuaian permasalahan membuat modul menarik dipelajari?					
7.	Apakah dengan adanya contoh membuat modul menarik dipelajari?					
8.	Apakah kesesuaian gambar membuat modul menarik dipelajari?					
9.	Apakah soal-soal latihan dan tes formatif dalam modul menarik untuk dikerjakan?					
10.	Apakah format keseluruhan modul membuat modul menarik dipelajari?					
B.	Kemudahan Penggunaan					
11.	Apakah cakupan isi modul mempermudah Anda menggunakan					

	bahan ajar?					
12.	Apakah kejelasan isi modul mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
13.	Apakah alur penyajian modul mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
14.	Apakah bahasa yang digunakan dalam modul dapat dipahami secara jelas sehingga mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
15.	Apakah kejelasan pemaparan materi modul mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
16.	Apakah petunjuk/perintah/panduan dalam modul dapat dipahami maksudnya secara jelas sehingga mempermudah Anda menggunakan bahan ajar?					
17.	Apakah pertanyaan-pertanyaan dalam modul dapat Anda pahami maksudnya secara jelas sehingga mempermudah penggunaan bahan ajar?					
C	Kemanfaatan Modul Pembelajaran					
18.	Apakah modul membantu Anda meningkatkan minat mempelajari materi?					
19.	Apakah modul membantu Anda mempelajari materi secara lebih mudah?					
20.	Apakah evaluasi (soal latihan dan ulangan					

harian) yang ada membantu Anda mengetahui kemampuan konsep yang Anda kuasai?					
--	--	--	--	--	--

(Sumber: adaptasi Depdiknas, 2008)

Keterangan Skor Penilaian

4: Sangat menarik

3: Menarik

2: Kurang menarik

1: Tidak menarik

3.5.4 Subjek Penelitian Pengembangan

Subjek dalam penelitian ini dilakukan dalam dua kegiatan, yaitu penilaian produk dan uji coba produk. Subjek penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3.7 Subjek Penelitian

No.	Tahapan Penelitian	Subjek Penelitian
1.	Penilaian Produk	<p>Pakar Materi Dr. I Wayan Ardhi Sumarta, M.Pd.</p> <p>Pakar Media Rian Andri Prasetya, M.Pd.</p> <p>Temam Sejawat/Praktisi Aji Marhaban MSK, M.Pd.</p> <p>Responden Guru Bahasa Indonesia Endah Meylina Sari, S.Pd. (Guru SMA IT Ar Raihan) Kesuma Ariyanti, M.Pd., Gr. (Guru SMA IT Ar Raihan dan Guru Penggerak)</p>
2.	Uji Coba Produk	<p>Uji Coba Lapangan Terbatas Kelas X-A SMA IT Ar Raihan</p>

		<p>Uji Coba Lapangan Luas 47 siswa dengan rincian sebagai berikut. 24 siswa (Kelas XB SMA IT Ar Raihan) 23 siswa (Kelas X-C SMA IT Ar Raihan)</p>
--	--	--

3.5.5 Analisis Data Pengembangan

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berdasarkan hasil analisis data ahli/pakar dan analisis data saat uji coba produk. Aturan pemberian skor di bawah ini sesuai menurut Sugiyono (2015: 135). Kegiatan analisis data dari hasil angket dilakukan dengan mencari rata-rata skor skala *likert* berdasarkan tiap-tiap aspek. Aspek tersebut yaitu, kelayakan isi, bahaa, penyajian, dan kegrafikan. Hasil rata-rata penilaian angket tersebut kemudian dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Skor hasil penghitungan tersebut akan menunjukkan tingkat kelayakan modul berdasarkan penilaian pakar/ahli, praktisi, guru, dan siswa. Hasil persentase skor tersebut kemudian diubah ke dalam data kualitatif dengan menggunakan interpretasi skor menurut Riduwan & Sunarto (2009: 23) berdasarkan tabel berikut.

Tabel 3.8 Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif

No.	Persentase	Data Kualitatif
1.	0% — 20%	Sangat Kurang Layak
2.	21% — 40%	Kurang Layak
3.	41% — 60%	Cukup Layak
4.	61% — 80%	Layak
5.	81% — 100%	Sangat Layak

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesantunan berbahasa dalam film *Habibie dan Ainun* serta pengembangan modul pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 5.1.1 Penaatan maksim kesantunan berbahasa dalam film *Habibie dan Ainun* ditemukan sekitar dua ratus data tuturan. Maksim yang paling banyak ditaati adalah maksim kesepakatan dan maksim yang paling sedikit ditaati adalah maksim kerendahan hati. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam dialog tokoh film *Habibie dan Ainun* yang paling banyak dilanggar adalah maksim kesepakatan dan maksim yang tidak dilanggar sama sekali adalah maksim simpati. Kesantunan dalam tuturan langsung ditandai dengan pemakaian ungkapan penanda kesantunan dalam dialog tokoh film *Habibie dan Ainun*, yakni *tolong, mohon, silakan, mari, biar, ayo, coba, dan terima kasih*. Ungkapan penanda kesantunan yang paling banyak digunakan adalah ungkapan *terima kasih*. Kesantunan dalam bentuk tuturan tidak langsung pada dialog tokoh film *Habibie dan Ainun*, yakni meliputi ekspresi *suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan*. Kesantunan tuturan

tidak langsung yang paling banyak digunakan adalah bermaksud permohonan.

- 5.1.2 Tahap pengembangan modul teks negosiasi ini diawali dengan penyusunan produk awal. Setelah melalui berbagai tahap pengembangan, peneliti menghasilkan modul “*Bernegosiasi dengan Santun dalam Kehidupan Sehari-hari*” untuk siswa SMA kelas X (fase E). Hasil uji validasi yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media, teman sejawat/praktisi, guru bahasa Indonesia, uji coba produk lapangan terbatas, dan uji coba produk luas dilakukan sebagai bentuk evaluasi rancangan produk modul. Penilaian dari ahli materi pembelajaran, ahli media, teman sejawat/praktisi, guru bahasa Indonesia memberikan skor rata-rata sebesar 92,50%. Penilaian tujuh peserta didik kelas XA (fase E) SMA IT Ar Raihan Bandar Lampung saat uji lapangan terbatas diperoleh skor dengan rata-rata 83,75%. Hasil penilaian dari 47 peserta didik gabungan kelas XB dan XC SMA/MA (fase E) saat uji lapangan luas diperoleh skor rata-rata sebesar 80,78%. Dengan demikian, modul “*Bernegosiasi dengan Santun dalam Kehidupan Sehari-hari*” sangat layak untuk digunakan sebagai bahan ajar peserta didik kelas X (fase E) SMA/MA.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 5.2.1 Penelitian kesantunan berbahasa tidak hanya dapat dilakukan pada sebuah film, melainkan dapat dilakukan dalam seluruh aspek pembicaraan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan pembaca atau peneliti lain dapat meneliti kesantunan dalam aspek yang lebih luas.

- 5.2.2 Modul yang dihasilkan dapat digunakan oleh peserta didik kelas X (fase E) SMA/MA pada kurikulum merdeka sebagai sarana untuk membantu atau memudahkan peserta didik dalam memahami materi tentang teks negosiasi untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan mandat profil pelajar pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arianti, Ni Kadek. 2015. Skripsi dan Jurnal *Kesantunan Berbahasa dalam Film Habibie dan Ainun*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Brown, Gillian dan Yulle, George. 1996. *Analisis Wacana Diindonesiakan oleh I. Sutikno*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jannah, Miftahul. 2016. Tesis *Pengembangan LKS Bermain Drama Berbasis Autobiografi Habibie dan Ainun untuk Siswa Kelas XI SMA/MA*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. Alih bahasa. M.D.D. oka. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mislikhah, St. (2014). *Kesantunan Berbahasa*. Jurnal International of Islamic Studies, Vol. No. 02: 287.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Impratif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia (Buku Ajar)*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- . 2012. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

_____ . 2015. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarta, I Wayan Ardi. 2015. Tesis *Kesantunan Berbahasa Tokoh dalam Naskah Drama Bila Malam Bertambah Malam Karya Putu Wijaya dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri dan Ayu Basoeki Harahap. 2009. *Telaah Wacana*. Jakarta: The Intercultural Institute.